

**REFLEKSI KEMAMPUAN KOMUNIKASI MAHASISWA PRAKTIK
KEPENDIDIKAN PJKR UNY DI SMP NEGERI PIYUNGAN DAN SMA
NEGERI BANGUNTAPAN DALAM PROSES PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN JASMANI**



**Oleh :
MUIHAMMAD WAHYU ARGHA
(18711251007)**

**Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan**

**PROGRAM STUDI ILMU KEOLAHRAGAAN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2020**

ABSTRAK

MUHAMMAD WAHYU ARGA: Refleksi Kemampuan Komunikasi Mahasiswa Praktek Kependidikan PJKR UNY Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di Kecamatan Piyungan Dan Banguntapan. **Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Yogyakarta, 2020.**

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan refleksi dan memperoleh gambaran mengenai kemampuan komunikasi seorang mahasiswa praktek kependidikan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas dan memberikan rujukan referensi mengenai komunikasi interpersonal yang efektif guna mencapai tujuan pembelajaran.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan desain penelitian studi deskriptif analitis. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Responden dari penelitian berjumlah 4 orang yang merupakan mahasiswa PPL PJKR UNY. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Piyungan, SMPN 2 Piyungan, SMAN 1 Banguntapan, dan SMAN 2 Banguntapan.

Hasil dari penelitian ini yaitu mengenai refleksi kemampuan komunikasi mahasiswa PK PJKR UNY dalam proses kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan hasil dari analisis data didapati bahwa refleksi kemampuan komunikasi mahasiswa PK PJKR UNY belum cukup efektif. Terdapat beberapa temuan yang cukup menarik dan perlu untuk disikapi oleh instansi maupun stakeholder yang berwenang menyiapkan guru atau calon guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Temuan baru tersebut diantaranya; a) Rasa percaya diri yang belum maksimal pada saat mengajar, setelah dilakukan analisis rasa percaya diri yang tidak maksimal ini dikarenakan beberapa responden tidak terlalu menguasai yang disampaikan sehingga dalam penyampaiannya tidak efektif, b) Kemampuan beretorika, guru sebagai pendidik erat kaitannya dengan penyampaian informasi kepada lawan bicaranya dalam hal ini siswa, berdasarkan data yang didapat responden dalam menyampaikan informasi masih terlihat kurang efektif, pemilihan bahasa, permainan intonasi dan pemilihan kalimat yang efektif masih belum maksimal, c) Kepedulian terhadap siswa dalam hal berkomunikasi, kemampuan siswa dalam keterampilan tertentu tidak dapat dipukul rata, siswa memiliki kemampuan serta minat yang berbeda satu sama lain, sehingga guru diharapkan dapat peka dan peduli akan hal ini dengan melakukan pendekatan secara verbal melalui komunikasi yang *intens*.

Kata Kunci: Komunikasi, Mahasiswa PK, Pembelajaran Pendidikan Jasmani.

ABSTRACT

Muhammad Wahyu Arga:Reflection on the Communication Skills of PK PJKR UNY Students in the Physical Education Learning Process in Piyungan and Banguntapan Districts.**Thesis. Yogyakarta: Graduate School, Universitas Negeri Yogyakarta, 2020.**

This study aims to reflect and obtain an overview of the communication skills of a PK student in carrying out classroom learning and provide reference references regarding effective interpersonal communication in order to achieve learning objectives.

This research is a qualitative research that uses a descriptive analytical research design. Data obtained through observation, interviews, and documentation. There were 4 respondents of the study who were PK PJKR UNY students. This research was conducted at SMPN 1 Piyungan, SMPN 2 Piyungan, SMAN 1 Banguntapan, and SMAN 2 Banguntapan.

The results of this study are about the reflection on the communication skills of PK PJKR UNY students in the process of teaching and learning activities. Based on the results of the data analysis, it was found that the reflection on the communication skills of PK PJKR UNY students was not effective enough. There are several findings that are quite interesting and need to be addressed by agencies and stakeholders with the authority to prepare teachers or prospective teachers to carry out their duties as educators. The new findings include; a) The lack of self-confidence when teaching, after an analysis of the lack of self-confidence is because some respondents do not really master what they say so that the delivery is ineffective, b) The ability of rhetoric, teachers as educators are closely related to the delivery of information to the interlocutor in this case the student, based on the data obtained by the respondent in conveying information still looks less effective, language selection, intonation games and effective sentence selection are still not optimal, c) Concern for students in terms of communication, students' abilities in certain skills cannot be beaten flat, students have different abilities and interests from each other, so that teachers are expected to be sensitive and care about this by verbally approaching them through intense communication.

Keywords:Communication, Student PK, Physical Education Learning

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Muhammad Wahyu Arga

Nomor Mahasiswa : 18711251007

Program Studi : Ilmu Keolahragaan

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 28Desember 2020

Yang membuat pernyataan



Muhammad Wahyu Arga



NIM 18711251007

LEMBAR PENGESAHAN
REFLEKSI KEMAMPUAN KOMUNIKASI MAHASISWA PRAKTIK
KEPENDIDIKAN PJKR UNY DI SMP NEGERI PIYUNGAN DAN SMA
NEGERI BANGUNTAPAN DALAM PROSES PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN JASMANI

MUHAMMAD WAHYU ARGA
NIM 18711251007

Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal: 3 Desember 2020

TIM PENGUJI

Dr. Ahmad Nasrulloh, M.Or. (Ketua/Penguji)		30/12-2020
Dr. Sujarwo, M.Or. (Sekretaris/Penguji)		30/12/2020
Dr. Muhammad Hamid Anwar, M.Phil. (Pembimbing/Penguji)		30/12/2020
Prof. Dr. Yustinus Sukarmin, M.S. (Penguji Utama)		28/12/2020

Yogyakarta, 4 Januari 2021

Fakultas Ilmu Keolahragaan
Program Pascasarjana
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes.
NIM 1990011001

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas karunia yang Allah SWT berikan, atas limpahan rahmat, dan kasih sayang-Nya, atas petunjuk dan bimbingan yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Refleksi Kemampuan Komunikasi Mahasiswa PK PJKR UNY Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di Kecamatan Piyungan dan Banguntapan”.

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa bimbingan, support, arahan, motivasi, dan doa selama proses penulisan tesis ini. Ucapan terima kasih dan penghargaan penulis sampaikan kepada Dr. Muhammad Hamid Anwar, S.Pd., M.Phil. selaku dosen pembimbing tesis ini yang telah memberikan bimbingan, arahan, masukan dan motivasinya, sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Selain itu ucapan terimakasih dan penghargaan penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Rektor Universitas Negeri Yogyakarta
2. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Beserta Staf yang telah banyak membantu sehingga tesis ini dapat terwujud.
3. Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta beserta seluruh staf yang telah membantu dalam proses penyusunan tesis.
4. Prof. Dr. Dra. Sumaryanti, MS., sebagai Kaprodi Ilmu Keolahragaan dan para dosen yang telah menyampaikan ilmu pengetahuannya.
5. Kepala Sekolah SMPN 1 Piyungan, SMPN 2 Piyungan, SMAN 1 banguntapan dan SMAN 2 Banguntapan yang telah memberikan izin kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitiannya.
6. Kedua orangtua Bapak Haryono dan Ibu Ismulyani yang telah memberikan segalanya untuk mewujudkan kehidupan yang seutuhnya dan sebenarnya.
7. Nisa.

8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan pelaksanaan penelitian dan penyusunan dalam tesis ini. Semoga bantuan yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Teriring harapan dan Doa semoga Allah SWT. Membalas amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut. Tentunya masih banyak kekurangan yang ada dalam penulisan tesis ini, untuk itu penulis sangat berharap masukan dari pembaca dan semoga karya ilmiah ini bisa bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Yogyakarta, November 2020,

Muhammad Wahyu Arga
NIM 18711251007

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB IPENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Fokus dan Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Kajian Teori	10
1. Pengertian Refleksi	10
2. Pengertian Komunikasi.....	12
3. Pengertian PK	19
4. Hakikat Pendidikan Jasmani	23
B. Kajian Penelitian yang Relevan	27
C. Alur Pikir.....	29
D. Pertanyaan Penelitian	30
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Jenis Penelitian	31
B. Teknik Pengumpulan Data	34
C. Instrumen Penelitian.....	33

D. Keabsahan Data	36
E. Analisis Data.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	41
A. Deskripsi Hasil Penelitian	41
B. Pembahasan Temuan	42
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	90
A. Simpulan	90
B. Implikasi	91
C. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN	101

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tema-tema hasil analisis data observasi	42
Tabel 2. Tema-tema hasil analisis data wawancara.....	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian UNY	95
Lampiran 2. Pedoman Observasi	99
Lampiran 3. Coding Hasil Observasi	103
Lampiran 4. Tema-Tema Hasil Observasi	104
Lampiran 5. Pedoman Wawancara	105
Lampiran 6. Transkrip Data Wawancara	106
Lampiran 7. Reduksi Data Wawancara.....	121
Lampiran 8. Tema-tema Hasil Wawancara.....	123
Lampiran 9. Dokumentasi.....	125

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan penelitian yang pernah peneliti laksanakan sebelumnya, bahwa pengelolaan waktu belajar siswa tidak hanya melibatkan unsur pengelolaan yang baik, namun perlu juga melibatkan kemampuan komunikasi yang baik. Komunikasi akan mempermudah seseorang dalam melakukan proses pengelolaan khususnya dalam pendidikan. Pada penelitian kali ini peneliti akan mengidentifikasi kemampuan seseorang dalam berkomunikasi untuk menunjang performanya dalam melakukan sesuatu aktivitas khususnya aktivitas mengajar.

Komunikasi merupakan sarana untuk terjalinnya hubungan antara seseorang dengan orang lain. Dengan adanya komunikasi maka terjadilah hubungan sosial. Fitrah manusia sebagai makhluk sosial menjadikan manusia membutuhkan interaksi timbal balik antara satu orang dengan yang lain.

Orang yang masih hidup tidaklah mungkin akan terlepas dari komunikasi, walaupun bukan berarti semua perilaku adalah komunikasi. Komunikasi terjadi dalam hampir setiap kegiatan manusia. Untuk lebih tegas dapat dikatakan bahwa banyak kegiatan manusia yang hanya bisa terjadi dengan bantuan komunikasi.

Komunikasi adalah proses penyampaian atau penerimaan pesan dari satu orang kepada orang lain, baik langsung maupun tidak langsung, secara tertulis, lisan, maupun bahasa nonverbal. Terlebih seorang mahasiswa, mahasiswa sebagai *agent of chance* tentunya wajib memiliki skill komunikasi

yang baik, melalui komunikasi mahasiswa mampu membangun komunikasi antar sesama mahasiswa guna membangun relasi yang baik untuk masa yang akan datang, ataupun berkomunikasi dengan dosen untuk menyampaikan pendapatnya mengenai sebuah konsep.

Kata komunikasi berasal dari bahasa latin “communis” yang berarti “bersama” (Inge H, 2007: 65). Dalam proses komunikasi, dikenal dengan adanya unsur komunikan dan komunikator. Hubungan komunikator dengan komunikan biasanya karena menginteraksikan sesuatu, dikenal dengan pesan. Kemudian untuk menyampaikannya perlu adanya media atau saluran. Jadi unsur-unsur yang terlibat dalam komunikasi adalah komunikator, komunikan, pesan dan media.

Anditha S (2017) menyatakan bahwa suatu proses komunikasi akan berjalan dengan baik jika komunikator mampu menyampaikan isi pesan dengan baik dan jelas. Sehingga penerima pesan mampu mengerti dan memahami tujuan yang disampaikan. Pada kenyataannya masih banyak ditemui mahasiswa yang sulit untuk menjalankan komunikasi yang baik, khususnya komunikasi interpersonal di depan umum. Hal ini dapat tergambarkan dalam sebuah perkuliahaan di kelas maupun di luar kelas. Faktanya mayoritas mahasiswa masih menemui kendala dalam mengkomunikasikan sebuah konsep kepada dosen ataupun rekannya sendiri. Mahasiswa mengalami kesulitan dalam beretorika merangkai kata atau kalimat guna menyampaikan pendapatnya. Tidak jarang apa yang

disampaikan justru menjadi bias, artinya tidak sesuai dengan konsep yang sebenarnya.

Siska et al (2003) dalam penelitiannya menyampaikan bahwa kenyataannya ada mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain (komunikasi interpersonal), baik dalam proses belajar di kelas maupun dalam suasana informal di luar kelas. Salah satu kemungkinan besar yang menjadi penyebab terjadinya kesulitan komunikasi interpersonal adalah adanya kecemasan berupa rasa takut menerima tanggapan atau penilaian negatif dari komunikan atau orang yang menerima pesan.

Mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar pada perguruan tinggi. Mahasiswa dalam tahap perkembangannya digolongkan sebagai remaja akhir dan dewasa awal, yaitu usia 18-21 tahun dan 22-24 tahun (Monk et al., 2001: 260-262). Pada usia tersebut mahasiswa mengalami masa peralihan dari remaja akhir ke dewasa awal. Masa peralihan yang dialami oleh mahasiswa mendorong mahasiswa untuk menghadapi berbagai tuntutan dan tugas perkembangan yang baru. Tuntutan dan tugas perkembangan mahasiswa tersebut muncul dikarenakan adanya perubahan yang terjadi pada beberapa aspek fungsional individu, yaitu fisik, psikologis, dan sosial.

Dalam kehidupan manusia perlu untuk bersosialisasi satu sama lain, salah satu cara untuk bersosialisasi adalah dengan berkomunikasi. Melalui komunikasi seseorang dapat menyampaikan berbagai hal yang ada di

pikirannya kepada orang lain sehingga mencapai suatu pengertian makna pesan yang sama. Komunikasi adalah suatu proses ketika dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi satu sama lain yang pada akhirnya menimbulkan saling pengertian yang mendalam.

Motif komunikasi mahasiswa merupakan alasan-alasan yang mendorong siswa menyampaikan pesan kepada teman ataupun dosennya. Prinsip dari komunikasi, yaitu mengandung unsur kesengajaan, tetapi pada kenyataannya pada mahasiswa dapat berupa unsur alam sadar dan alam bawah sadar. Motif yang datang dari alam sadar memiliki sifat proaktif, relative terencana, sedangkan motif yang datang dari dalam alam bawah sadar sifatnya yaitu muncul seketika, reaktif, relative tidak terencana (Vardiansyah D, 2008: 38-39). Sayangnya tidak semua orang memiliki kemampuan untuk dapat berkomunikasi secara efektif, masih terdapat orang-orang yang kurang memiliki keterampilan komunikasi yang baik.

Wiryanto (2014) komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang. Komunikasi ini paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat atau perilaku orang lain.

Devito (2007) mendefinisikan keterampilan komunikasi interpersonal sebagai kemampuan untuk melakukan komunikasi secara efektif dengan orang lain. Kemampuan ini merupakan ukuran dari kualitas seseorang dalam berkomunikasi interpersonal yang meliputi pengetahuan tentang aturan-aturan dalam komunikasi non-verbal, seperti sentuhan dan kedekatan fisik, juga

pengetahuan tentang bagaimana berinteraksi sesuai dengan konteks, memperhatikan orang yang diajak berinteraksi, memperhatikan volume suara. Dalam praktiknya di lapangan ditemui bahwa mahasiswa kurang tepat dalam penggunaan kalimat-kalimat yang digunakannya untuk berkomunikasi.

Memperhatikan karakteristik komunikasi interpersonal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan suatu proses komunikasi yang paling efektif, karena para pelaku komunikasi dapat terus-menerus saling menyesuaikan diri baik dari segi isi pesan maupun dari segi perilaku, demi tercapainya tujuan komunikasi. Pada kenyataannya rekan-rekan mahasiswa sering terbata-terbata dalam berbicara dan mengkomunikasikan suatu gagasan ataupun teori yang ingin disampaikan.

Penggunaan bahasa yang baik sangat menekankan aspek komunikatif bahasa. Hal itu berarti seseorang individu itu harus memperhatikan sasaran bahasanya yaitu kepada siapa ia akan berbicara. Oleh sebab itu, aspek umur, agama, status sosial dan latar belakang pendidikan khalayak sasaran tidak boleh diabaikan sama sekali. Misalnya, cara seseorang individu itu berbicara dengan anak kecil sudah tentu berbeda dengan cara ia berbicara dengan orang dewasa.

OktavianiF (2014) mengatakan bahwa komunikasi merupakan serangkaian proses antarpribadi yang melibatkan cara berkomunikasi, media yang digunakan, waktu, tempat dan kesamaan bahasa yang digunakan. Adanya hubungan timbal balik antar pribadi yang baik akan menghasilkan komunikasi yang baik pula. Efektif tidaknya suatu komunikasi sangat

dipengaruhi oleh bahasa dan cara penyampaiannya. Dalam percakapan ilmiah, komunikasi yang terbentuk harus bersifat objektif dan terbebas dari aspek emotif. Kenyataannya adanya perbedaan latar belakang membuat cara berbicara, kecepatan, intonasi, volume dan pemilihan kosa kata yang digunakan juga berbeda. Selain itu, adanya perbedaan umur dan pengalaman juga menjadi salah satu faktor kurang efektifnya komunikasi antar pribadi.

Komunikasi dalam pendidikan merupakan unsur yang sangat penting kedudukannya, bahkan ia sangat besar peranannya dalam menentukan keberhasilan pendidikan yang bersangkutan. Orang sering berkata bahwa tinggi rendahnya suatu pencapaian mutu pendidikan dipengaruhi oleh faktor komunikasi ini, khususnya komunikasi pendidikan.

Di dalam pelaksanaan pendidikan formal (pendidikan sekolah), tampak jelas adanya peran komunikasi yang sangat menonjol. Proses belajar mengajarnya sebagian besar terjadi karena proses komunikasi, baik komunikasi yang berlangsung secara intra personal maupun secara antar personal. Hal ini juga diperkuat dengan beberapa ahli yang telah melakukan penelitian sebelumnya, Abdillah F telah melakukan penelitian dengan hasil penelitian memperlihatkan antusiasme dan termotivasinya mereka dalam mengembangkan pemahaman dan keterampilan mereka sebagai seorang calon guru (Abdillah F, 2017). Hal ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Aulia V yang menyatakan refleksi memberikan dampak pada mahasiswa yaitu memberikan penguatan akan materi yang telah diajarkan (Aulia V, 2019). Sementara itu, Faridah et al. menemukan kesulitan jika praktik mengajar dilakukan oleh

mahasiswa administrasi pendidikan(Faridah et al., 2018). Hal ini disebabkan karena belum terbiasanya mahasiswa administrasi pendidikan dalam mengajar, dan belum terlatihnya mahasiswa dalam berkomunikasi sebagai seorang guru. Oleh karena itu, penting bagi seorang mahasiswa program studi pendidikan PJKR menjadi terampil berkomunikasi, dan mengetahui prinsip-prinsip komunikasi baik di dalam pendidikan maupun masyarakat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti dapat mengidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Mahasiswa mengalami kesulitan untuk mengomunikasikan sebuah konsep ataupun gagasannya.
2. Komunikasi mahasiswa secara interpersonal tidak efektif sehingga menyebabkan makna yang sebenarnya menjadi bias.
3. Banyak kalimat tidak sesuai dengan lawan bicara yang digunakan mahasiswa dalam berkomunikasi.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah yaitu “Refleksi kemampuan komunikasi mahasiswa pada saat melaksanakan praktik kependidikan dalam pembelajaran pendidikan jasmani”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas peneliti dapat merumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana komunikasi interpersonal seorang mahasiswa praktik kependidikan dalam rangka menjalankan proses pembelajaran pendidikan jasmani.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah melakukan refleksi dan mengetahui gambaran kemampuan komunikasi interpersonal seorang mahasiswa praktik kependidikan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas dan memberikan rujukan referensi mengenai komunikasi interpersonal yang efektif guna mencapai tujuan pembelajaran.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya penelitian yang telah ada di bidang komunikasi, khususnya dalam bidang pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat sebagai penambah wawasan dalam khasanah komunikasi dalam bidang pendidikan.
2. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengetahui kemampuan komunikasinya, khususnya komunikasi dalam bidang pendidikan. Selain itu penelitian ini juga berguna sebagai referensi teoritis untuk mempersiapkan diri dalam melakukan komunikasi

interpersonal, baik komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa, guru dan semua unsur yang terlibat dalam komunikasi di bidang pendidikan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan komunikasi seorang mahasiswa PK dalam melaksanakan pembelajaran di kelas dan memberikan rujukan referensi mengenai komunikasi interpersonal yang efektif guna mencapai tujuan pembelajaran. Dalam BAB II ini terdapat beberapa kajian yang akan disampaikan dalam bentuk teori sebagai dasar penelitian ini, yaitu berupa kajian teori, penelitian yang relevan, kerangka berpikir dan pertanyaan penelitian.

A. Kajian Teori

Penelitian ini menggunakan dan membahas beberapa teori sebagai landasan atau dasar dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pengertian Refleksi

Kata refleksi berasal dari bahasa latin yang berarti *"to bend or to turn back"*. Dalam konteks pendidikan refleksi diartikan sebagai suatu proses berpikir kembali sehingga dapat diinterpretasikan atau dianalisis (Sandars, 2009). Refleksi merupakan suatu konsep yang sering digunakan sehari-hari. Refleksi dalam pengertian sehari-hari adalah melihat kembali ke belakang, tetapi dalam pendidikan refleksi dimaknai dengan berpikir melalui pemahaman dan pembelajaran (Aronson, 2011). Sumaryanta (2018) mendeskripsikan bahwa refleksi pembelajaran merupakan bentuk introspeksi diri guru terhadap proses belajar mengajar yang telah dilakukan, meliputi perencanaan, keterlaksanaan, dan hasil pembelajaran yang dikelolanya.

Schon membagi refleksi menjadi dua yaitu (Staffordshire University, 2011; Johnson & Bird, 2008):

a. *Reflection on action*

Reflection on action terjadi ketika pengalaman yang dihadapi dalam praktik kemudian memikirkan bagaimana agar lebih baik pada masa yang akan datang disebut *reflection on action*, refleksi ini dilakukan setelah pengalaman terjadi.

b. *Reflection in action*

Reflection in action ini terjadi ketika kita sedang melakukan praktek kemudian terpikirkan melakukan lebih baik berdasarkan pengalaman yang lalu disebut *reflection in action*.

Refleksi merupakan konsep yang sering di kenal setiap hari Kita harus bisa membedakan khususnya dalam pendidikan, dalam pengertian biasa orang mengatakan refleksi merupakan melihat kembali ke belakang. Tetapi dalam pendidikan refleksi dimaknai dengan berpikir melalui pemahaman dan pembelajaran (Aronson, 2011). Refleksi dapat meningkatkan profesionalisme dosen atau pengajar dengan cara meningkatkan kinerja dan terus belajar memperbaiki setiap tindakan yang dilakukan sehingga tindakan di masa yang akan datang akan lebih baik.

Refleksi dapat meningkatkan profesionalisme dosen atau pengajar dengan cara meningkatkan kinerja dan terus belajar memperbaiki setiap tindakan yang dilakukan sehingga tindakan yang masa akan datang lebih baik. Menurut Sandar (2009) refleksi dapat meningkatkan profesionalisme,

clinical reasoning, meningkatkan praktek yang berkelanjutan dan manajemen kesehatan. Refleksi dapat meningkatkan pembelajaran dan kompetensi (Aronson, 2011). Sedangkan dosen juga berkewajiban mengajarkan bagaimana melakukan refleksi kepada mahasiswa sebagaimana tugas dosen dimasa sekarang adalah fasilitator yang akan memberikan dorongan kepada mahasiswa. Mengajar refleksi merupakan salah satu kompetensi dosen di pendidikan (Schaup De-jong , 2011).

2. Pengertian Komunikasi

a. Arti Komunikasi

Komunikasi adalah proses dimana kita dapat memahami dan dipahami oleh orang lain (Suprpto: 2019). Organisasi ataupun lembaga pendidikan pasti memiliki sumber daya manusia untuk menjalankan kegiatannya, agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik maka diperlukan hubungan yang baik antar anggota organisasi maupun perusahaan tersebut. Hubungan baik tersebut dapat terjadi dengan adanya komunikasi. Bovee and Thil dalam Pratminingsih (2007: 2) kata komunikasi berasal dari bahasa latin *communicare* yang berarti memberi, mengambil bagian atau meneruskan sehingga terjadi sesuatu yang umum (common), sama atau saling memahami. Sedangkan Mannan, A (2019) Komunikasi merupakan cara untuk menyampaikan maksud dan ide yang ada dalam pikiran seseorang, dapat berlangsung kapan saja pada siapa saja antara dua orang atau lebih.

Mangkunegara (2011: 145) komunikasi adalah aktivitas yang menyebabkan orang lain menginterpretasikan suatu ide, terutama yang dimaksudkan oleh pembicara atau penulis. Sedangkan menurut Robbins and Judge (2008: 5) komunikasi adalah transfer dan pemahaman makna. Suprpto (2019) menyatakan komunikasi merupakan seni penyampaian informasi (pesan, ide, sikap, atau gagasan) dari komunikator atau penyampaian berita, untuk mengubah serta membentuk perilaku komunikasi atau penerima berita (pola, sikap, pandangan, dan pemahamannya), ke pola dan pemahaman yang dikehendaki bersama.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu kegiatan mengirimkan pesan atau berita dari pengirim pesan dan diterima oleh penerima pesan sehingga pesan dapat dipahami dan dapat mempengaruhi penerima pesan.

b. Unsur-unsur dalam komunikasi

Pratminingsih (2007: 3) unsur-unsur komunikasi adalah sebagai berikut:

- 1) Sumber informasi (*source*) adalah orang yang menyampaikan pesan. Pada tahap ini sumber informasi melakukan proses yang kompleks yang terdiri dari timbulnya suatu stimulus yang menciptakan pemikiran dan keinginan untuk berkomunikasi, pemikiran ini diencoding menjadi pesan, dan pesan tersebut disampaikan melalui saluran atau media kepada penerima.

- 2) *Encoding* adalah suatu proses di mana sistem pusat syaraf sumber informasi memetintahkan sumber informasi untuk memilih simbol-simbol yang dapat dimengerti yang dapat menggambarkan pesan.
- 3) Pesan (*Message*) adalah segala sesuatu yang memiliki makna bagi penerima. Pesan merupakan hasil akhir dari proses encoding. Pesan ini dapat berupa kata-kata, ekspresi wajah, tekanan suara, dan penampilan.
- 4) Media adalah cara atau peralatan yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada penerima. Media tersebut dapat berupa surat, telepon atau tatap muka langsung.
- 5) *Decoding* adalah proses di mana penerima pesan menginterpretasikan pesan yang diterimanya sesuai dengan pengetahuan, minat dan kepentingannya.
- 6) *Feedback* (Umpan Balik) adalah respon yang diberikan oleh penerima pesan kepada pengirim sebagai tanggapan atas informasi yang dikirim sumber pesan. Pesan ini dapat berupa jawaban lisan bahwa si penerima setuju atau tidak setuju dengan informasi yang diterima.
- 7) Hambatan (*Noise*) adalah berbagai hal yang dapat membuat proses komunikasi tidak berjalan efektif.

c. Jenis-jenis Komunikasi

Muhammad (2009: 95) pada dasarnya ada dua bentuk dasar komunikasi yang lazim digunakan dalam organisasi, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal.

1) Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, baik yang dinyatakan secara oral atau lisan maupun secara tulisan. Kusumawati, T, I (2016) Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tulisan atau bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik dalam bentuk percakapan maupun tulisan. Komunikasi verbal dapat dibedakan atas komunikasi lisan dan komunikasi tulisan. Komunikasi lisan dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana seorang pembicara berinteraksi secara lisan dengan pendengar untuk mempengaruhi tingkah laku penerima. Sedangkan komunikasi tulisan adalah apabila keputusan yang akan disampaikan oleh pimpinan itu disandikan dalam simbol-simbol yang dituliskan pada kertas atau pada tempat lain yang bisa dibaca, kemudian dikirimkan pada karyawan yang dimaksudkan. Hal ini senada dengan Mulyana, (2005) yang menyatakan simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal.

2) Komunikasi Nonverbal

Kusumawati, T, I (2016) Nonverbal juga bisa diartikan sebagai tindakan-tindakan manusia yang secara sengaja dikirimkan dan diinterpretasikan seperti tujuannya dan memiliki potensi akan adanya umpan balik (*feed back*) dari penerimanya. Sedangkan menurut Umar N, J (2018) menyatakan komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol saat berinteraksi.

Komunikasi *non-verbal* ialah satu bentuk mesej yang boleh mentafsir emosi, personaiti, tujuan dan juga status sosial seseorang (Mohd. Baharudin Othman & Mohd. Khairie Ahmad, 2004). Muhammad (2009) menjelaskan, komunikasi *non-verbal* ialah satu cara penyampaian mesej atau informasi kepada orang lain tanpa menggunakan ucapan atau kata-kata, sebaliknya menggunakan gerakan atau isyarat. Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan Komunikasi nonverbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata seperti komunikasi yang menggunakan gerakan tubuh, sikap tubuh, vokal yang bukan kata kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, dan sentuhan.

d. Manfaat Komunikasi

Menurut seperti Robbins dan Judge (2008: 5) mengatakan bahwa komunikasi memiliki 4 fungsi yakni :

1) Kontrol

Komunikasi dengan cara-cara tertentu bertindak untuk mengontrol perilaku anggota. Organisasi memiliki hierarki otoritas dan garis panduan formal yang wajib ditaati.

2) Motivasi

Komunikasi menjaga motivasi dengan cara menjelaskan kepada para siswa mengenai apa yang harus dilakukan, seberapa baik pekerjaan mereka, dan apa yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kinerja sekiranya hasilnya kurang baik.

3) Ekspresi Emosional

Bagi banyak siswa, mereka adalah sumber utama interaksi sosial. Komunikasi yang terjadi dalam kelompok merupakan sebuah mekanisme fundamental yang melelui para anggota menunjukkan rasa frustrasi dan rasa puas mereka.

4) Informasi

Komunikasi memberikan informasi yang dibutuhkan oleh individu dan kelompok untuk mengambil keputusan dengan cara menyampaikan data untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi pilihan-pilihan alternatif yang ada.

e. Tujuan Komunikasi

Tujuan komunikasi dapat dibedakan menurut jenisnya, karena setiap jenis komunikasi memiliki tujuannya masing-masing, Hallahan

et al. (2007) menyampaikan beberapa tujuan komunikasi jika dilihat dari jenisnya, berikut dapat dilihat dibawah ini:

1) Komunikasi Manajemen

Komunikasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang tujuan, visi, dan misi sebuah perusahaan terhadap pegawai agar dapat memberikan informasi terhadap konsumen, vendor perusahaan bahkan calon pegawai baru.

2) Komunikasi Pemasaran

Komunikasi ini bertujuan untuk memasaekan atau mempromosikan sesuatu produk tertentu. Komunikasi dilakukan antara pengguna dan customer ataupun sales dari sebuah produk tertentu.

3) Komunikasi Publik

Komunikasi ini bertujuan menjaga hubungan yang baik antara publik atau masyarakat umum dengan pemimpinnya. Komunikasi kerap terjadi dalam sebuah pemerintahan ataupun dalam sebuah komunitas tertentu.

3. Pengertian Praktik Kependidikan

a. Pengertian PK

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016: 892) praktik adalah pelaksanaan secara nyata apa yang disebut dalam teori. Sedangkan menurut Komarudin (2017: 200) “Praktik merupakan cara melaksanakan dalam keadaan nyata apa yang dikemukakan dalam teori”. Dari definisi tersebut dapat kita lihat bahwa praktik merupakan suatu pelaksanaan dari teori dalam keadaan nyata.

PK merupakan perluasan dari PLP yang dilakukan oleh mahasiswa program sarjana kependidikan untuk mempelajari dan mempraktikkan keterampilan mengajar dalam bentuk kegiatan mengajar terbimbing dan praktik persekolahan di satuan pendidikan formal, nonformal maupun informal.

Pengalaman lapangan merupakan salah satu kegiatan intrakurikuler yang dilaksanakan oleh mahasiswa yang mencakup latihan mengajar maupun tugas-tugas kependidikan di luar mengajar secara terbimbing dan terpadu untuk memenuhi persyaratan pembentukan profesi kependidikan. Pengalaman lapangan berorientasi pada:

- 1) Berorientasi pada kompetisi
- 2) Terarah pada pembentukan kemampuan-kemampuan profesional siswa calon guru atau tenaga kependidikan lainnya.

- 3) Dilaksanakan, dikelola dan ditata secara terbimbing dan terpadu (Oemar Hamalik 2009: 171).

Kegiatan ini merupakan ajang untuk membentuk dan membina kompetensi-kompetensi profesional yang disyaratkan oleh pekerjaan guru atau lembaga kependidikan lainnya. Sasaran yang ingin dicapai adalah kepribadian calon pendidik yang memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap, serta pola tingkah lakuyang diperlukan bagi profesinya serta cakap dan tepat menggunakannya di dalam menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Mata kuliah PK mempunyai sasaran masyarakat sekolah, baik dalam kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran maupun kegiatan yang mendukung pembelajaran. PK diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar bagi mahasiswa, terutama dalam pengalaman mengajar, memperluas wawasan, melatih dan mengembangkan kompetensi yang diperlukan dalam bidangnya, meningkatkan keterampilan, kemandirian, tanggung jawab, dan kemampuan dalam memecahkan masalah.

Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), kegiatan PK (Praktik Kependidikan) merupakan mata kuliah yang wajib ditempuh oleh mahasiswa calon guru. Mata kuliah PK, terbagi menjadi dua yaitu mata kuliah pengajaran mikro yang disebut dengan micro teaching dan PK (Praktik Kependidikan).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Praktik Kependidikan (PK) adalah serangkaian kegiatan yang diprogramkan bagi mahasiswa LPTK, yang meliputi baik latihan mengajar di dalam kelas (yang bersifat akademik) maupun latihan mengajar di luar kelas (yang bersifat non akademik). Kegiatan ini merupakan ajang untuk membentuk dan membina kompetensi-kompetensi profesional yang diisyaratkan oleh pekerja guru atau tenaga kependidikan yang lain. Persepsi mahasiswa terhadap PK adalah dengan PK dapat memberikan pengalaman bagi mereka baik dalam bidang pembelajaran dan manajerial di sekolah maupun lembaga dalam rangka melatih dan mengembangkan kompetensi menjadi guru salah satunya dibentuk melalui program PK.

b. Tujuan Praktik Kependidikan (Pk)

- 1) Mengetahui tugas akademik maupun administrasi pendidik/tenaga kependidikan/instruktur dalam pembelajaran maupun nonpembelajaran.
- 2) Memberikan pengalaman menyusun perangkat pembelajaran berdasar analisis kurikulum dan perkembangan peserta didik.
- 3) Memberikan pengalaman langsung dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran secara terbimbing.
- 4) Memberikan pengalaman nyata dalam pengembangan potensi peserta didik melalui ekstrakurikuler.

- 5) Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengenal, mempelajari, dan menghayati permasalahan sekolah/lembaga/klub/kelompok belajar masyarakat yang terkait dengan proses pembelajaran.

c. Manfaat PK Bagi Mahasiswa

- 1) Memperoleh Pengalaman Dan Keterampilan Nyata Untuk Melaksanakan Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah/Lembaga/Klub/Kelompok Belajar Masyarakat.
- 2) Memperoleh Pengetahuan Tentang Proses Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah/Lembaga/Klub/Kelompok Belajar Masyarakat.
- 3) Memperoleh Pengalaman Langsung Akan Tugas-Tugas Profesi Pendidik/Tenaga Kependidikan/Instruktur.
- 4) Memperkuat Pengalaman Tentang Cara Berpikir Dan Bekerja Secara Interdisipliner, Sehingga Dapat Memahami Keterkaitan Pengetahuan Yang Diperoleh Di Bangku Kuliah.

d. Manfaat PK Bagi Sekolah/Lembaga/Klub/Kelompok Belajar

Masyarakat

- 1) Mendapatkan Kesempatan Untuk Ikut Dalam Menyiapkan Calon Pendidik/Tenaga Kependidikan/Instruktur.
- 2) Memperoleh Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Dalam Proses Pembelajaran.

- 3) Meningkatkan Hubungan Kemitraan Antara Sekolah/Lembaga /Klub/Kelompok Belajar Masyarakat Dengan Uny.
- 4) Meningkatkan Hubungan Kemasyarakatan Di Lingkungan Sekitar Sekolah/Lembaga/Klub/Kelompok Belajar Masyarakat

e. Capaian Kompetensi PK

- 1) Analisis kurikulum.
- 2) Penyusunan perangkat pembelajaran (rencana pelaksanaan pembelajaran, media, lembar kerja dan penilaian diri, bahan ajar, instrumen penilaian, rencana program pembelajaran, satuan latihan).
- 3) Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan ragam strategi dan media pembelajaran. Pengelolaan kelas.
- 4) Pengelolaan program kegiatan.
- 5) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran.
- 6) Pelaksanaan penilaian dan evaluasi pembelajaran.
- 7) Pengelolaan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler.
- 8) Pekerjaan administrasi pendidik/tenaga kependidikan/instruktur.

4. Hakikat Pendidikan Jasmani

a. Pengertian Penjas

Darmawati, Rahayu & Rifai (2017) pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan yang didalamnya terdapat aktivitas fisik dan olahraga yang berkesinambungan guna mencapai tujuan dari pendidikan

meliputi aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Yang dipilih itu haruslah yang memberikan sumbangan bagi kehidupan sehari dan memberikan kemungkinan bagi peserta didik untuk menimbulkan sifat toleransi, ramah, baik hati, suka menolong dan bahkan mempunyai kepribadian yang kuat. Yang dimaksud dengan tujuan adalah sifat-sifat yang dipelajari yang sangat diperlukan bagi Amerika yang tangguh dan kuat.

Rahayu, (2012:2) Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan seseorang sebagai perorangan atau anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui kegiatan jasmani untuk memperoleh pertumbuhan jasmani, kesehatan, kesegaran jasmani, kemampuan, keterampilan, kecerdasan, perkembangan watak serta kepribadian yang harmonis dalam rangka pembentukan manusia Indonesia berkualitas berdasarkan Pancasila. Jadi hakikat dari pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan yang dilakukan secara sadar melalui kegiatan jasmani yang intensif.

Kristiyandaru, (2010: 33) Pendidikan jasmani adalah bagian dari pendidikan keseluruhan yang mengutamakan aktivitas jasmani dan pembinaan hidup sehat untuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, sosial, dan emosional yang serasi, selaras, dan seimbang. Definisi dapat dikatakan merupakan inti sari dari pendidikan jasmani, karena tidak dihubungkan dengan tujuan pendidikan jasmani. Definisi ini menyetujui bahwa program pendidikan jasmani sekolah terutama terdiri dari satu

lingkungan belajar khusus yang bercirikan banyak kondisi dan rangsang, yang dirancamg khusus pula, yang diperuntukkan agar memberikan kemungkinan bereaksi secara jasmaniah, sosial, emosional dan intelektual.

b. Pembelajaran Penjas

Belajar merupakan aktifitas utama dalam sebuah proses pembelajaran. Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Sugihartono, dkk. 2010: 74). Sementara menurut Ruber yang dikutip Sugihartono, dkk. (2010: 75) mendefinisikan belajar dalam dua pengertian. Pertama, belajar sebagai proses memperoleh pengetahuan dan kedua, belajar sebagai perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil.

Pembelajaran dalam arti umum dapat diartikan sebagai perubahan perilaku yang relatif tetap sebagai hasil dari proses pembelajaran itu sendiri. Pembelajaran menurut sudjana yang dikutip Sugihartono, dkk. (2010: 74) merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Berdasarkan pengertian pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan secara sengaja oleh pendidik untuk memberikan kegiatan belajar yang efektif dan efisien. Pembelajaran dapat dilakukan dalam berbagai bentuk maupun cara yang digunakan. Menurut Gagne dalam Made Wena, (2009: 10) pembelajaran yang efektif harus dilakukan dengan berbagai cara dan menggunakan berbagai macam media pembelajaran. Berdasarkan pendapat di atas sebagai seorang guru wajib

kirannya memiliki kiat maupun seni untuk memadukan antara media yang digunakan dan pembelajaran, sehingga pembelajaran yang dihasilkan akan memiliki kualitas atau bobot yang tinggi. latihan yang diperkuat. Dari berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya.

Pembelajaran dapat juga didefinisikan sebagai proses pendewasaan anak melalui proses belajar. Pelaksanaan pembelajaran pada intinya tidak akan pernah lepas dari strategi pengelolaan pembelajaran. Strategi pengelolaan pembelajaran sangat penting dalam pembelajaran secara keseluruhan. Efektifitas pembelajaran tidak akan maksimal bila strategi pengelolaan kelas tidak diperhatikan, meskipun perencanaan pengorganisasian dan penyampaian belajarnya sudah terlaksana sebagaimanaapun baiknya. Pembelajaran pendidikan jasmani juga tidak akan dapat berjalan baik bila tidak ada strategi pengelolaan kelasnya tidak diperhatikan.

Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Pendidikan jasmani memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, daripada hanya menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya. Rahayu, (2013: 17) Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk

memperoleh kemampuan individu, baik dalam hal fisik, mental serta emosional. Hal ini belum tentu didapatkan seorang pegawai ataupun orang dewasa lainnya. Melalui pendidikan jasmani ini lah para pendidik dapat membantu proses tumbuh kembang seorang anak.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Syahrul Abidin (2017) penelitian yang berjudul ‘Strategi Komunikasi Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar’. Penelitian ini bertujuan membahas tentang strategi komunikasi guru kepada siswa dalam meningkatkan prestasi siswa, Menurut peneliti hambatan yang dihadapi guru dalam meningkatkan prestasi siswa adalah menyangkut waktu luang atau kesempatan berkumpul (berdiskusi) antara guru dan siswa. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti sebagai instrument kunci, dari hasil wawancara peneliti memberikan gambaran bahwa strategi komunikasi guru dalam meningkatkan prestasi siswa di sekolah lebih kepada ganjaran, dalam kenyataanya guru sering salah mengartikan strategi ini, guru hanya memahami berupa hukuman yang diberikan kepada siswa yang bersalah, padahal seharusnya ganjaran itu juga diberikan kepada siswa yang berprestasi dalam bentuk hadiah, pujian dan lain-lain. Strategi komunikasi yang dilakukan guru dalam meningkatkan prestasi siswa di sekolah dapat berjalan dengan baik apabila orang tua dapat bekerjasama dalam hal komunikasi yang interaktif.

2. Haditya Saputra (2013) penelitian yang berjudul ‘Studi Tentang Kemampuan Berkomunikasi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada kegiatan Belajar Mengajar di SDN 017 Kota Samarinda’. Penelitian ini bertujuan mengkaji, mengetahui, mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana kemampuan berkomunikasi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SDN 017 Kota Samarinda, adapun yang menjadi fokus penelitian yang digunakan adalah empat unsur pokok kemampuan berkomunikasi guru dalam kegiatan belajar mengajar, yakni: Kemampuan guru mengembangkan sikap positif dalam kegiatan pembelajaran, Kemampuan guru untuk bersikap luwes dan terbuka dalam kegiatan pembelajaran, Kemampuan guru untuk tampil bergairah dan bersungguh-sungguh dalam kegiatan pembelajaran. Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan guru dalam mengembangkan sikap positif dalam kegiatan pembelajaran masih terdapat guru yang kurang peka untuk memberikan penghargaan yang tepat atas keberhasilan yang dilakukan oleh siswa dan masih ada guru yang dianggap bersikap seolah membedakan siswa dengan siswa yang lain, sedangkan kemampuan guru untuk bersikap luwes dan terbuka dalam kegiatan pembelajaran, kemampuan guru untuk tampil bergairah dan bersungguh-sungguh dalam kegiatan pembelajaran dan kemampuan guru untuk mengelola interaksi dalam kegiatan pembelajaran sudah

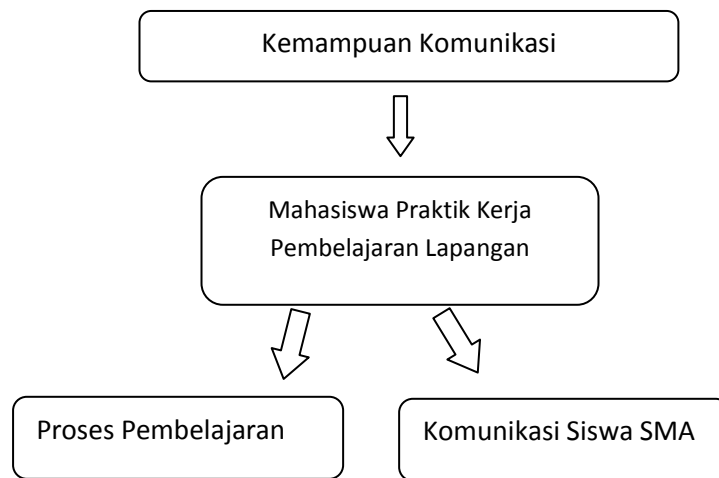
terbilang baik sehingga secara tidak langsung telah mampu untuk menjadi daya pendorong bagi siswa untuk mengikuti pelajaran.

C. Alur Pikir

Pada penelitian agar mempermudah dalam memahami alur penelitiannya maka peneliti membuat kerangka berfikir agar dapat dengan mudah dilakukan. Penelitian ini akan mengungkapkan bagaimana cara mahasiswa praktik kependidikan pendidikan jasmanai kesehatan dan rekreasi Universitas negeri yogyakarta pada SMA Negeri Bangutapan saat proses pembelajaran. Komunikasi merupakan aspek penting dalam penyampaian pembelajaran dikarenakan melalui komunikasi apa yang ingin disampaikan dalam pembelajaran mampu direalisasikan ataupun difahami oleh siswa.

Komunikasi yang baik diberikan oleh guru seyogyanya akan mempengaruhi prestasi siswa dalam semua pembelajaran tetapi penelitian ini hanya berfokus pada pembelajaran Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi. Komunikasi yang baik oleh guru dapat menjadi acuan ataupun contoh siswa untuk berkomunikasi dengan lingkungannya. Komunikasi guru merupakan salah satu komponen management dalam pembelajaran yang harus diterapkan dengan baik.

Berdasarkan hal yang disampaikan tersebut, penelitian ini akan berfokus dengan refleksi kemampuan komunikasi mahasiswa praktik dalam proses pembelajaran pada siswa SMA. Untuk mempermudah proses penelitian ini, peneliti membuat kerangka berfikir sebagai berikut :



D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana proses interaksi komunikasi mahasiswa praktik kependidikan dan siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan komunikasi seorang mahasiswa PK dalam melaksanakan pembelajaran di kelas dan memberikan rujukan referensi mengenai komunikasi interpersonal yang efektif guna mencapai tujuan pembelajaran. Dalam BAB III ini akan peneliti sampaikan beberapa komponen penelitian ini, diantaranya; desain penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data, serta prosedur penelitian.

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan metode analitis. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2012: 4) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Penelitian kualitatif bertumpu pada latar belakang alamiah secara holistik, memosisikan manusia sebagai alat penelitian, melakukan analisis data secara induktif, lebih mementingkan proses daripada hasil penelitian yang dilakukan disepakati oleh peneliti dan subjek penelitian.

Metode deskriptif dipilih karena penelitian yang dilakukan adalah berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung dan berkenaan dengan kondisi masa sekarang. Nazir (2011: 52) menjelaskan metode deskriptif adalah sebagai berikut:

”Metode deskriptif adalah satu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu subjek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun kelas

peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.”

Sugiyono (2015: 15) menjelaskan tentang pengertian penelitian kualitatif sebagai berikut:

“Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik penggabungan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.”

Metode ini cocok dalam penelitian ini karena penelitian ini berusaha untuk mencari gambaran seorang individu ataupun kelompok kelompok manusia guna mencapai sebuah tujuan tertentu, sehingga fenomena seorang individu ataupun kelompok dapat terungkap secara *authentic*.

a) Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan studi deskriptif analitis maka dalam memperoleh data yang sebanyak-banyaknya dilakukan melalui berbagai teknik yang disusun secara sistematis untuk mencari pengumpulan data hasil penelitian yang sempurna. Penulis melakukan penelitian dengan studi deskriptif karena sesuai dengan sifat masalah serta tujuan penelitian yang ingin diperoleh. Sugiyono (2015) metode deskriptif analitis merupakan metode yang bertujuan mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap suatu objek penelitian yang diteliti melalui sampel atau data yang telah terkumpul dan membuat kesimpulan yang berlaku umum.

Ciri-ciri metode deskriptif analitis dapat disimpulkan sebagai berupa sifat mengakumulasi data belaka, penelitian berpegas memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena, kadang perlu pengujian terhadap hipotesis, digunakan teknik wawancara untuk mengumpulkan data, membuat prediksi dan implikasi dari suatu masalah yang diteliti.

b) Partisipan dan Objek Penelitian

1. Partisipan Penelitian

Partisipan adalah semua orang atau manusia yang berpartisipasi atau ikut serta dalam suatu kegiatan. Menurut pandangan dari Sumarto (2003: 17) partisipan yaitu:

“Pengambilan bagian atau keterlibatan orang atau masyarakat dengan cara memberikan dukungan (tenaga, pikiran maupun materi) dan tanggung jawabnya terhadap setiap keputusan yang telah diambil demi tercapainya tujuan yang telah ditentukan bersama”.

Dapat disimpulkan bahwa partisipan adalah subjek yang dilibatkan di dalam kegiatan mental dan emosi secara fisik sebagai peserta dalam memberikan respon terhadap kegiatan yang dilaksanakan dalam proses belajarmengajar serta mendukung pencapaian tujuan dan bertanggung jawab atas keterlibatannya. Dalam penelitian ini peneliti melibatkan beberapa partisipan yaitu :

- a. Mahasiswa praktik kependidikan SMP N 1 Piyungan
- b. Mahasiswa praktik kependidikan SMP N 2 Piyungan
- c. Mahasiswa praktik kependidikan SMA N 1 Banguntapan
- d. Mahasiswa praktik kependidikan SMA N 2 Banguntapan .

2. Objek Penelitian

Moleong (2012: 132) menyatakan “objek penelitian adalah hal yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian”, maka objek didalam penelitian kualitatif ini adalah komunikasi.

B. Teknik Pengumpulan Data

a) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utamadalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkandata. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber dan berbagai cara. Bila dilihat dari setting-nya data dikumpulkan pada *setting* alamiah (*natural setting*). Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), dokumentasi dan gabungan keempatnya Sugiyono (2015: 137). Penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi/gabungan.

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

b) Observasi

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap obyek yang akan diteliti. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara pengamatan dan pencatatan mengenai pelaksanaan pembelajaran dikelas.

c) Wawancara

Sugiyono (2015: 231) Wawancara adalah teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

d) Dokumentasi

Arikunto (2006: 158) Dokumentasi adalah mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapot, agenda dan sebagainya.

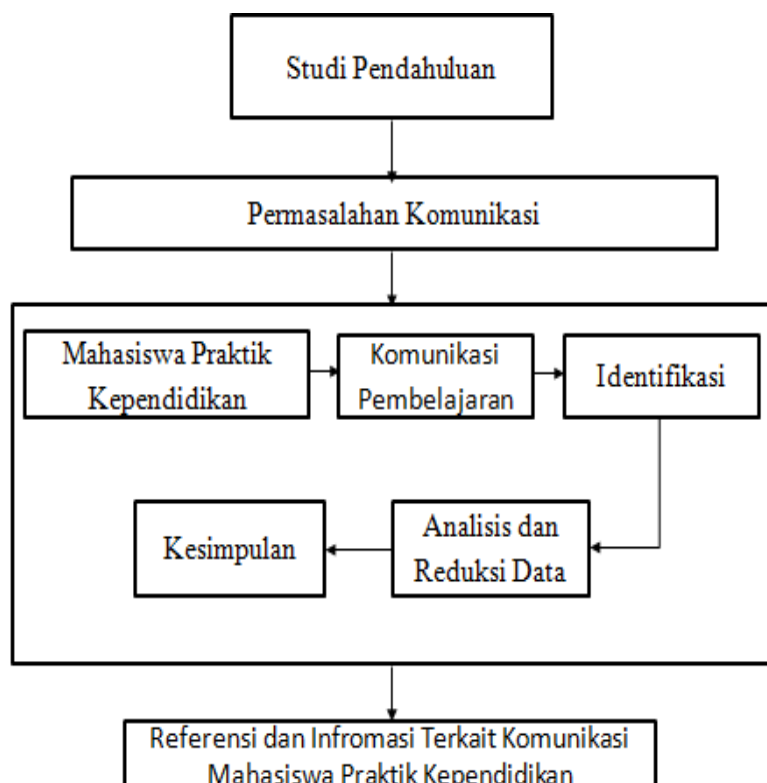
C. Instrumen Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan instrumen utama (human instrumen) dalam pengumpulan data dan menginterpretasi data dengan dibimbing oleh pedoman wawancara dan pedoman observasi. Hal mana senada dengan Moleong (2012: 9) yang mengemukakan bahwa dalam peneliti kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Hal itu dilakukan karena jika memanfaatkan alat

bantu bukan manusia dan mempersiapkan dirinya terlebih dahulu sebagai yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan.

Sehingga penulis lebih leluasa dalam mencari informasi dan data yang terperinci dari subjek penelitian tentang berbagai hal yang diperlukan dalam penelitian yang sedang dilaksanakan, peneliti mengadakan observasi dan wawancara mendalam atau menyebar kuisisioner berupa pertanyaan, dengan asumsi bahwa hanya manusia yang dapat memahami makna interaksi sosial, menyelami perasaan dan nilai-nilai yang dapat terekam dalam ucapan dan perilaku responden. Peneliti sendiri adalah sebagai pengkontruksi realitas atas dasar pengamatan dan pengalamannya di lapangan.

D. Keabsahan Data



1. Perencanaan

Penelitian ini diawali dengan adanya studi pendahuluan terdahulu yang menyatakan adanya sebuah permasalahan dalam ranah komunikasi pembelajaran. Selanjutnya bersumber dari masalah tersebut peneliti mencoba untuk melakukan refleksi melalui penelitian ini yang mana refleksi tersebut nantinya akan menjadi sebuah gambaran mengenai kemampuan komunikasi seorang mahasiswa khususnya dalam hal ini adalah mahasiswa praktik kependidikan.

2. Tindakan

Peneliti pada tahap ini kemudian mulai melakukan langkah-langkah guna melakukan refleksi tersebut dengan memfokuskan pada ranah komunikasi pembelajaran dengan melakukan beberapa tahapan mulai dari pengumpulan data, analisis, hingga penjabaran data.

3. Hasil

Hasil dari pengumpulan data yang tentunya sudah dianalisis, maka akan menjadi sebuah data yang menunjukkan beberapa poin maupun unsur komunikasi pembelajaran. Dari data tersebut kemudian peneliti menjabarkan seluruh unsur yang ada dan dikaitkan dengan teori yang mendukung akan hasil pembahasan tersebut.

F. Analisis Data

Pada penelitian kualitatif data yang diperoleh dari berbagai macamsumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Sugiyono, (2015: 245) menyatakan “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data.”

Analisis data data merupakan suatu langkah penting dalam penelitian, karena dapat memberikan makna terhadap data yang dikumpulkan oleh peneliti. Data yang diperoleh dan dikumpulkan dari responden melalui hasil observasi, wawancara, studi literatur dan dokumentasi dilapangan untkselanjutnya dideskripsikan dalam bentuk laporan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2015: 246). Analisis data

kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan menerus. Masalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan rangkaian kegiatan analisis yang saling susul menyusul.

Tiga jenis kegiatan utama analisis data merupakan proses siklus dan interaktif. Peneliti harus siap bergerak diantara tiga “sumbu” kumparan itu selama pengumpulan data, selanjutnya bergerak bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses analisis data yang dilakukan untuk mereduksi dan merangkum hasil-hasil penelitian dengan menitikberatkan pada hal-hal yang dianggap penting oleh peneliti. Reduksi data bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap data yang telah terkumpul sehingga data yang direduksi memberikan gambaran lebih rinci.

2. Display Data

Display data adalah data-data hasil penelitian yang sudah tersusun secara terperinci untuk memberikan gambaran penelitian secara utuh. Data yang terkumpul secara terperinci dan menyeluruh selanjutnya dicari polahubungannya untuk mengambil kesimpulan yang tepat. Penyajian data selanjutnya disusun dalam bentuk uraian atau laporan sesuai dengan hasil penelitian diperoleh.

3. Kesimpulan/Verifikasi

Kesimpulan merupakan tahap akhir dalam proses penelitian untuk memberikan makna terhadap data yang telah dianalisis. Proses

pengolahandata dimulai dengan penataan data lapangan (data mentah), kemudiandireduksi dalam bentuk unifikasi dan kategorisasi data.

Demikian prosedur pengolahan data dan yang dilakukan penulisdalam melakukan penelitian ini, dengan tahap-tahap ini diharapkan penelitian yang dilakukan penulis dapat memperoleh data yang memenuhi kriteria keabsahan suatu penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

BAB IV ini akan disajikan hasil dari analisis data dan pembahasan. Akan tetapi dalam BAB IV ini antara deskripsi data dan pembahasan akan disajikan dalam satu sub bab. Hal ini dilakukan guna mempermudah alur penyajian data karena pembahasan dalam penelitian ini akan sangat erat kaitanya dengan fakta data di lapangan dan akan dikaitkan dengan beberapa teori yang relevan. Selain itu nama-nama dalam naskah ini merupakan nama samaran dari keempat responden, penggunaan nama samaraan ini dilakukan guna menjaga privasi setiap responden dalam penelitian.

Proses pengambilan data melalui observasi, dokumentasi dan wawancara peneliti mendapatkan dua data, yang mana data tersebut masih dalam bentuk data yang mentah. Data ini kemudian peneliti sederhanakan agar menjadi sebuah tema-tema yang muncul secara natural dari data yang di dapat. Proses penyerdahanaan data ini dilakukan dengan beberapa tahap diantaranya, dilakukanya transkrip, reduksi, hingga melakukan coding data.

Peneliti mendapatkan beberapa tema dari dua sumber data yaitu data observasi dan data wawancara, yang mana dalam bab ini akan disajikan sebagai deskripsi hasil penelitian dan sekaligus akan di bahas serta dikaitkan dengan teori-teori yang relevan. Berikut ini akan disajikan tabel tentang tema yang muncul dari data hasil observasi dan wawancara.

B. Pembahasan dan Temuan

1. Pembahasan dan Temuan Observasi

Tabel 1. Tema hasil analisis data observasi

Menarik Perhatian Siswa	Kemampuan Berbicara	Stimulus Untuk Siswa	Kepedulian Ke Siswa	Melibatkan Siswa Dalam Interaksi
Percaya Diri	Volume Suara	Memberikan Pertanyaan	Menasehati Siswa	Memberi kesempatan siswa bicara
Gesture	Pengulangan-Pengulangan	Evaluasi	Memastikan Siswa	Doa
	Penggunaan Bahasa	Mereview Materi	Interaksi Ke Siswa	Menjadikan Siswa Sebagai Contoh
		Apresiasi		
				Memberikan Penanganan Untuk Siswa Yang Pasif

a. Menarik Perhatian Siswa

1) Percaya Diri

Hasil observasi di lapangan hal pertama yang perlu dimiliki oleh guru pendidkasan jasmani guna menarik perhatian siswa adalah kepercayaan diri guru itu sendiri. Percaya diri menjadi modal utama seorang guru untuk melakukan berbagai upaya lain untuk menarik perhatian siswanya khususnya dalam ranah komunikasi pembelajaran. Percaya diri dapat dilihat dari berbagai cara seperti melihat dari gesture, ekspresi wajah, dan mobilitas selama proses pembelajaran. Menurut Wahyudi (2017: 19) Seorang guru harus menampilkan diri sebagai pribadi

yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa. Melihat dari apa yang sudah dilakukan oleh keempat responden terkait kepercayaan diri, terlihat responden Bapak Luluk dan Ibu Lisa memiliki cukup kepercayaan diri yang baik dalam proses pembelajaran. Keduanya mampu terlihat mantap dalam sikap tubuh atau gesture, juga cukup ekspresif dalam berbicara, serta cukup aktif mobilitas selama proses pembelajaran.

Hasil penelitian yang diungkapkan jika guru memiliki percaya diri tinggi, jika dihubungkan dengan kajian literature terdahulu percaya diri yang dimiliki seorang guru akan memiliki kolerasi dengan prestasi yang akan di dapatkan siswa. Sejalan dengan pernyataan tersebut, hasil penelitian Widyanti, Sudarma & Riastin (2017) menjelaskan jika rasa percaya diri yang dimiliki oleh siswa bisa ditanamkan serta ditingkatkan dengan cara mencontoh guru terlebih dahulu. Hal ini disebabkan bahwa beberapa siswa mampu menerapkan sesuatu pembelajaran dengan cara mencontoh atau meniru sesuatu yang dianggapnya baik dalam kasus ini adalah seorang guru.

Percaya diri merupakan komponen penting dalam penentu keberhasilan prestasi siswa, dalam upaya meningkatkan kepercayaan diri seorang siswa dibutuhkan stimulus serta dorongan dari guru. Lebih lanjut diungkapkan cara paling baik dalam meningkatkan kepercayaan diri adalah dengan memberikan contoh terlebih dahulu kepada siswa dengan demikian guru-guru seharusnya memiliki percaya diri yang baik sehingga mampu di tiru serta di contoh oleh siswa (Ridlo & Karim 2018).

Sari&Junanah (2019) menjelaskan bahwa guru yang memiliki nilai percaya diri yang baik saat menyampaikan pembelajaran akan mudah diterima oleh siswa, lebih lanjut diungkapkan guru yang memiliki percaya tinggi akan mampu memberikan rasa percaya diri serta menimbulkan semangat belajar siswa.

2) Gesture

Ada semboyan bahwa arti dari kata guru itu adalah ‘digugu lan ditiru’ atau juga dapat diartikan bahwa guru merupakan panutan di sekolah. Guru dituntut memiliki empat kompetensi salah satunya ialah kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian ini salah satunya dapat dicerminkan melalui sikap ataupun gesture selama proses pembelajaran. Sudah semestinya guru memiliki gesture yang baik, baik disini dapat diartikan banyak hal, namun kaitanya dengan komunikasi pembelajaran ini yang akan di bahas adalah gesture dimana seseorang guru saat melakukan sebuah interaksi kepada peserta didiknya.

Gesture yang tidak kaku dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi lawan bicara, hal semacam ini akan sangat berguna bagi seorang guru khususnya dalam hal ini adalah guru pendidikan jasmani. Bagi guru pendidikan jasmani dengan adanya dukungan gesture yang baik akan memberikan dampak positif bagi guru itu sendiri dan tentunya lawan bicaranya yaitu peserta didik. Gesture yang baik dapat mempermudah guru untuk menyampaikan pesan dari sebuah konsep yang ia sampaikan pada saat pembelajaran. Sedangkan bagi peserta didik, akan mempermudah

siswa untuk menerima pesan dari sebuah konsep yang disampaikan oleh gurunya.

Hal itu terjadi karena dalam memahami sebuah konsep akan lebih mudah jika seseorang menerimanya melalui dua sumber yaitu dengan adanya gesture yang menunjang pesan yang berusaha ingin disampaikan akan membuat penerima informasi itu mendapatkan input baik secara audio maupun input secara visual.

Berdasarkan hasil analisis yang didapatkan bahwa gesture merupakan komponen penting yang harus dimiliki oleh seorang guru, jika dihubungkan dengan kajian literature terdahulu hasil penelitian menemukan beberapa kesamaan. Sejalan dengan pernyataan tersebut, hasil penelitian Novack & Meadow (2015) mengungkapkan jika peserta didik juga dapat menemukan ide-ide baru dari gerak tubuh yang mereka hasilkan selama pelajaran atau dari gerakan yang mereka lihat dihasilkan oleh guru mereka. Gesture memiliki kekuatan tidak hanya untuk mencerminkan pemahaman pelajar tentang suatu masalah tetapi juga untuk mengubahnya pemahaman.

Kania (2017) dalam penelitiannya menyampaikan bahwa gesture dianggap cukup mempengaruhi pemahaman siswa tanpa membedakan jenis gaya belajarnya. Meskipun gaya belajar siswa berbeda-beda, gesture tetap memegang peran dalam peningkatan pemahaman siswa. Gesture tubuh seorang guru merupakan salah satu media yang dapat diterapkan

dalam pembelajaran. Diungkapkan lebih jauh beberapa siswa yang ada lebih mudah memahami pembelajaran jika diterangkan dengan bantuan penggunaan gesture tubuh seorang guru (Rahmat 2018). Fogarty (2018) mengungkapkan jika Penelitian terbaru menunjukkan bahwa gerakan tangan diproduksi oleh guru dan peserta didik membuat mekanisme yang mendasari dan simbol abstrak lebih konkret untuk pembelajaran.

b. Kemampuan Berbicara

1) Volume Suara

Hasil observasi kemampuan berbicara yang baik dapat dilakukan dengan meninggikan, mengencangkan volume suara pada saat berbicara. Volume suara yang keras dalam hal ini bukan diartikan dengan berbicara dengan suara yang keras selama proses pembelajaran berlangsung, melainkan dengan menunjukkan ketegasan dalam berbicara, ketegasan dalam berbicara sangat erat kaitannya dengan guru pendidikan jasmani. Sebagai guru pendidikan jasmani memiliki ketegasan dalam berbicara akan sangat membantu dalam proses pembelajaran, karena proses pembelajaran sering berada dilaksanakan di luar ruangan dan tentunya itu sangat berbeda dengan pembelajaran yang berada di dalam kelas.

Hasil penelitian diungkapkan jika volume suara merupakan komponen penting guna menunjang pembelajaran pendidikan jasmani. Oleh karena itu sudah selayaknya bahwa guru pendidikan jasmani dalam berbicara harus mengatur volume suaranya, tahu kapan harus berbicara

keras dan kapan harus berbicara seperti biasa, bahkan tahu kapan harus diam. Hal semacam ini sangat bermanfaat guna membantu guru dalam mengkondisikan siswanya ketika di luar ruangan ataupun di dalam ruangan.

Sejalan dengan hasil tersebut kajian literature terdahulu mengungkapkan hal yang sama. Penelitian Dina&Dina (2014) menjelaskan jika volume suara yang harus dikeluarkan pada pembelajaran olahraga diharpkan dapat dengar jelas terdengar sehingga dapat dengan baik dimengerti oleh siswa. Aydin (2015) menjelaskan jika kemampuan komunikasi seorang peserta didik, dipengaruhi oleh bagaimana menerima pembelajaran saat disekolah. Komponen paling penting dari hasil penelitian mengungkapkan jika komunikasi dengan kejelasan suara dapat mempengaruhi komunikasi saat dilapangan pada peserta didiki pembelajaran penjas.

2) Pengulangan-Pengulangan

Sebuah konsep atau menyampaikan sebuah informasi tidaklah cukup bila hanya dilakukan sekali dalam kurun waktu tertentu. Konsep atau informasi akan disampaikan beberapa kali jika memang dirasa konsep dan informasi itu sangat penting di terima oleh lawan bicara. Dalam hal ini guru pendidikan jasmani dalam setiap pembelajaran selalu memberikan konsep dan informasi kepada lawan bicaranya yaitu peserta didik di setiap proses pembelajaran.

Peserta didik sebagai objek yang dijadikan lawan bicara tentunya menginginkan menerima konsep dan informasi yang diberikan oleh guru dengan jelas. Oleh karena itu hendaknya seorang guru harus melakukan pengulangan-pengulangan dalam menyampaikan konsep dan informasi. Melihat fenomena yang muncul dari hasil observasi terlihat bahwa terdapat dua responden yang sudah melakukan pengulangan ketika sedang menyampaikan konsep maupun informasi. Menurut salah satu responden pengulangan ini tidak hanya dilakukan oleh guru melainkan peserta didik juga dapat melakukan pengulangan tentang suatu konsep dan informasi yang di rasa penting.

Pengulangan oleh peserta didik ini dapat dilakukan dengan guru meminta peserta didiknya untuk menjelaskan ulang apa yang sudah dipelajarinya selama proses mengamati. Sedangkan menurut responden yang lainnya pengulangan ini dapat memudahkan peserta didik untuk dapat mengingat dengan sebuah konsep dan informasi yang disampaikan oleh guru. Pembelajaran pendidikan jasmani merupakan pembelajaran yang melibatkan aktivitas fisik, pengulangan secara mandiri yang dilakukan oleh individu diharapkan mampu membantu dalam mencapai keberhasilan pembelajaran (Ismail, Astuti& Mering 2018).

Sulistyoningrum, Simanjuntak& Supriatna (2014) mengungkapkan jika metode pembelajaran dengan mengintruksikan peserta didik dalam melakukan pengulangan pembelajaran setelah disekolah, mampu meningkatkan kemampuan pembelajaran siswa daripada siswa yang tidak

melakukan pengulangan dalam pembelajaran. Pereira et al (2015) mengungkapkan jika dengan melakukan pengulangan pembelajaran yang telah diberikan mampu meningkatkan keterampilan meningkat secara signifikan yang berhubungan dengan pencapaian pembelajaran yang diharapkan.

3) Penggunaan Bahasa

Pada dasarnya peserta didik memiliki berbagai karakteristik. Terdapat siswa yang lebih suka dengan guru yang berusaha menyampaikan materi melalui cara yang sangat santai. Namun terdapat pula siswa yang lebih suka dengan guru yang berusaha menyampaikan materi secara serius. Berkaitan dengan hal itu, seorang guru harus bisa melihat mayoritas karakteristik peserta didiknya guna menyesuaikan penggunaan bahasa dalam menyampaikan konsep atau informasi melalui sebuah komunikasi pembelajaran.

Penggunaan bahasa yang tidak kaku dan familiar ditelinga siswa dapat membantu peserta didik dalam memahami suatu konsep atau informasi yang disampaikan oleh guru. Sebuah konsep dan informasi yang asli berasal dari sebuah teori akan sulit dicerna oleh peserta didik makna dan tujuannya, jika seorang guru dapat sedikit melakukan parafrase dengan bahasa yang lebih mudah dimengerti itu akan sangat membantu peserta didik dalam komunikasi pembelajaran.

Melihat apa yang dilakukan oleh responden saat dilakukan observasi, konsep dan informasi yang disampaikan oleh responden masih ada beberapa konsep dan teori yang disampaikan masih kurang familiar ditelinga peserta didik, istilah-istilah teknik dalam bahasa asing masih digunakan oleh responden dalam penyampaian kepada peserta didiknya. Alangkah akan lebih baik jika istilah-istilah dalam bahasa asing tersebut lebih diminimalkan dan diganti dengan bahasa Indonesia yang mempunyai makna dan tujuan yang sama dengan istilah aslinya.

c. Stimulus Untuk Siswa

1) Memberikan Pertanyaan

Terdapat banyak faktor yang dapat meningkatkan keaktifan peserta didik di dalam sebuah proses pembelajaran. Salah satu faktor yang dapat dilakukan guna meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran adalah pemberian stimulus oleh guru. Stimulus disini dapat diberikan oleh guru dengan memberikan ataupun melontarkan pertanyaan kepada peserta didik. Melalui pertanyaan yang diberikan, peserta didik akan lebih aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik akan mencoba menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru bahkan akan mencoba mempraktika jika pertanyaan yang diberikan oleh guru terkait dengan suatu keterampilan materi pembelajaran tertentu. Hal ini akan membuat dan merangsang peserta didik untuk mengeksplorasi pengetahuan dan kemampuan keterampilan, sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih aktif.

Seorang guru memberikan stimulus kepada peserta didiknya, selain bermanfaat untuk keberlangsungan sebuah proses pembelajaran, hal ini juga akan bermanfaat bagi peserta didik untuk mengetahui dan mengeksplor pengetahuan serta keterampilanya. Hasil observasi menunjukkan bahwa responden sudah cukup baik dalam memberikan stimulus bagi peserta didiknya, pada saat melakukan apersepsi guru mencoba untuk memberikan peserta didik menjelaskan apa yang diketahuinya tentang materi pembelajaran yang akan diajarkan. Namun akan lebih baik jika pemberian stimulan ini dilakukan disepanjang proses pembelajaran, guru dapat memberikan *feedback-feedback* dikala peserta didik sedang melaksanakan kegiatan inti di sebuah proses pembelajaran.

Pemberian stimulus belajar dengan cara memberikan pertanyaan mengenai pembelajaran yang sudah diberikan dengan signifikan dapat mempengaruhi hasil belajar. Lebih lanjut diungkapkan jika melalui hal ini pengalaman ini, siswa diberi kesempatan untuk berpikir secara kreatif (Erdogan 2017). Cooper, Downing&Brownell (2018) menjelaskan jika pembelajaran dengan menggunakan sistem pertanyaan kembali kepada siswa mampu memberikan stimulus agar siswa mampu mengembangkan hasil pembelajaran yang sudah diterimaa saat pembelajaran berlangsung. Lebih lanjut hal ini diharapkan mampu memberikan siswa pemahan syang dapat dikembangkan dengan pemikiranya sendiri untuk lebih kreatif serta mampu mengembangkan pola pikir dari pembelajaran yang diterima.

2) Evaluasi

Siswa memiliki kemampuan dan pengetahuan yang berbeda terkait pembelajaran. Ada siswa yang memiliki kemampuan dan pengetahuan diatas rata-rata siswa yang lainnya, serta ada pula yang memiliki kemampuan dan pengetahuan di bawah rata-rata. Guru sebagai fasilitator pembelajaran memiliki peran yang penting kepada peserta didik yang memiliki kemampuan dan pengetahuan baik diatas maupun dibawah rata-rata di dalam suatu kelas. Bagi peserta didik yang memiliki kemampuan dan pengetahuan diatas rata-rata hendaknya guru memberikan program pengayaan, sedangkan bagi peserta didik yang memiliki kemampuan dan pengetahuan di bawah rata-rata hendaknya guru memberikan program remedial.

Dua hal tersebut dapat memberikan stimulan yang positif bagi peserta didik, untuk peserta didik yang sudah memiliki kemampuan dan pengetahuan diatas rata-rata akan berusaha mempertahankan apa yang sudah diraihny dan untuk peserta didik yang memiliki kemampuan dibawah rata-rata akan termotivasi untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuanya. Selain dua hal tersebut, untuk memberikan stimulan seorang guru juga dapat memberikan evaluasi kepada setiap peserta didiknya. Evaluasi akan bermanfaat bagi para peserta didik untuk mengetahui apa yang masih menjadi kekuranganya saat mengikuti sebuah proses pembelajaran. Evaluasi juga dapat dijadikan refleksi bagi

peserta didik setelah mereka menyelesaikan suatu keterampilan atau persoalan yang diberikan oleh guru.

Dari keempat responden yang diamati, terdapat dua responden yang sudah melakukan evaluasi dengan cukup baik, Responden Ibu Aminah memberikan evaluasi kepada peserta didiknya, serta memberikan kesempatan kepada peserta didiknya untuk mengevaluasi temanya satu sama lain. Sedangkan responden Bapak Risman juga memberikan evaluasi kepada peserta didiknya di akhir pembelajaran.

Jadi pemberian evaluasi oleh guru ini akan sangat bermanfaat bagi siswa untuk menstimulus peningkatan kemampuan dan pengetahuannya di masa yang akan datang. Evaluasi diperlukan untuk mengetahui sejauh apa pembelajaran sudah diterima oleh siswa, dengan adanya evaluasi dapat mengetahui kekurangan dari pembelajarannya sehingga dapat diperbaiki untuk pembelajarannya kedepan (Schanding, Tingstrom & Sterling-Turner 2010).

Evaluasi pada pembelajaran penjas akan mampu menciptakan proses belajar yang baik. Lebih lanjut diungkapkan dalam evaluasi proses pembelajaran yang dilakukan di Mualimim Muhamadiyah Yogyakarta masuk dalam kategori baik tetapi masih ada beberapa aspek yang harus diperbaharui demi menunjang keberhasilan pembelajaran (Suhaidin 2015). Burnside & Ullsperge (2020) mengungkapkan stimulus melalui evaluasi secara subjektif mampu memberikan gambaran tentang

keberhasilan pembelajaran, lebih lanjut diungkapkan jika melalui evaluasi dapat melihat tingkat kompetitif peserta didik.

3) Apresiasi

Komunikasi pembelajaran dapat dilakukan dengan banyak hal oleh seorang guru pendidikan jasmani. Komunikasi dalam pembelajaran tidak hanya sebatas guru menyampaikan konsep saja dan siswa menganggukan kepalanya. Komunikasi dalam pembelajaran salah satunya adalah dengan memberikan apresiasi kepada peserta didik. Apresiasi menjadi salah satu bentuk komunikasi pembelajaran karena dalam apresiasi ini terdapat dua atau lebih seseorang yang berinteraksi.

Apresiasi memberikan dampak positif kepada seseorang maupun sekelompok orang yang sedang berusaha mencoba melakukan suatu keterampilan tertentu. Jika dalam sebuah pertandingan sepakbola sekelompok orang yang menang akan diberikan apresiasi atau *reward* berupa poin atau bahkan piala, uang, dan lain sebagainya. Selain itu jika seseorang yang berada pada sebuah tim sepakbola dan tim nya mengalami kekalahan tetapi seseorang itu bermain dengan sangat baik maka dia akan diberikan apresiasi atau *reward* dengan sebutan *man of the match*.

Dengan demikian apresiasi tidak hanya tentang menang dan kalah melainkan tentang usaha yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai suatu target atau menyelesaikan masalah tertentu. Begitupula dalam proses pembelajaran hendaknya seseorang ataupun

sekelompok peserta didik yang sudah berusaha dengan keras untuk melaksanakan suatu tugas dari seorang guru hendaknya diberikan apresiasi.

Berkaitan dengan apresiasi ini, berdasarkan hasil proses observasi dan pengamatan terlihat bahwa seluruh responden sudah melakukan apresiasi kepada peserta didiknya pada saat pembelajaran. Beragam bentuk apresiasi yang diberikan oleh responden, mulai dari memberikan pujian baik verbal maupun nonverbal hingga memberikan apresiasi berupa *reward* dengan memberikan nilai yang tinggi atau suatu materi (hadiah) tertentu kepada peserta didiknya. Tentunya hal tersebut baik dan benar dilakukan oleh responden (guru). Karena apresiasi ini dapat dilakukan dengan berbagai macam cara dengan menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Peters & Higbea (2014) mengungkapkan jika memberikan stimulus pembelajaran melalui apresiasi akan memberikan kecenderungan siswa untuk mereplikasi informasi dan strategi pemecahan masalah yang disampaikan kepada mereka pengembangan kreativitas dan pemikiran kritis tergantung pada siswa yang memikul tanggung jawab yang lebih besar belajar. Apresiasi dirasa baik untuk meningkatkan motivasi belajar anak-anak. Lanjutnya diungkapkan jika melalui stimulus dengan penyampaian apresiasi dapat mengatasi kesulitan, dan mendukung ketahanan, sehingga sekolah dapat memungkinkan semua anak-anak untuk menemukan jalur positif menuju kedewasaan (Hammond et all 2019).

4) Mereview Materi

Hasil observasi proses pemberian stimulus dapat dilakukan dengan menyampaikan review tentang materi yang akan diajarkan, dengan memberikan gambaran atau pokok dari materi tersebut. Review materi dapat diberikan baik diawal, ditengah, maupun di akhir pembelajaran. Review materi ini akan membantu siswa untuk merangsang apa yang sudah iya pelajari sebelumnya atau apa yang sudah iya alami dari pengalamannya. Adanya review tentang materi akan membuat siswa tergerak untuk mencoba me-*recall* memori dalam ingatannya. Contoh yang paling sering dilakukan oleh guru dalam sebuah proses pembelajaran adalah melakukan apersepsi di awal pembelajaran dan sudah semestinya hal serupa dengan apersepsi ini diberikan oleh guru tidak hanya diawal namun selama proses pembelajaran baik secara kelompok maupun secara individu kepada peserta didiknya.

Sejalan dengan hasil yang didapatkan mengungkapkan bahwa, mereview materi merupakan salah satu cara yang baik untuk mengetahui tentang pembelajran yang disampaikan. Kauffman (2014) mengungkapkan jika melalui cara mereview pembelajaran yang diberikan mampu mempengaruhi kinerja dan kepuasan dalam lingkungan belajar untuk peserta didik dewasa akan diperiksa termasuk hasil belajar, desain instruksional dan karakteristik peserta didik, diikuti dengan saran untuk penelitian lebih lanjut, dan menyimpulkan dengan implikasi untuk pembelajaran yang berkaitan dengan administrator, instruktur, perancang

kursus dan siswa. Lebih lanjut diungkapkan jika melalui review yang dilakukan dapat mengembangkan otak serta pemahaman dalam pembelajaran yang diberikan oleh pengajar saat dikelas.

D. Kepedulian Ke Siswa

1) Menasehati Siswa

Peran guru dalam sebuah proses pembelajaran sangatlah penting, tidak hanya sebatas mengajar, guru memiliki tanggungjawab terhadap peserta didiknya baik dalam perkembangan afektif, kognitif dan motorik. Peserta didik memiliki berbagai macam karakteristik, kemampuan, dan kesulitannya masing-masing. Disini guru berperan untuk menjalin hubungan yang baik, mendalam, dan secara emosional. Melalui komunikasi seorang guru dapat menjaga kedekatannya dengan peserta didiknya.

Salah satu cara melalui komunikasi pembelajaran adalah dengan memberikan nasehat kepada peserta didiknya. Nasehat disini bertujuan untuk bisa mengarahkan peserta didiknya dan membantu peserta didiknya dalam menentukan apa yang harus dilakukannya untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuannya terhadap suatu materi pembelajaran. Berdasarkan observasi terlihat bahwa seluruh responden belum menerapkan hal ini untuk lebih menjalin hubungan yang dekat peserta didiknya.

Para responden masih terlihat mengabaikan hal semacam ini, belum terlihat para responden memberikan pendekatan yang lebih

mendalam dengan memberikan nasehat kepada peserta didiknya akan hal yang berkaitan dengan pembelajaran. Karena hal semacam ini memang masih jarang terpikirkan oleh seorang guru yang belum berpengalaman, dan untuk dapat melakukan pendekatan semacam ini memang memerlukan pendekatan-pendekatan awal terlebih dahulu dengan peserta didiknya agar peserta didik lebih merasa dekat dengan gurunya.

Hubungan antara seorang laki-laki dan perempuan, seorang laki-laki memerlukan pendekatan awal terlebih dahulu agar bisa lebih dekat secara mendalam, secara emosional dengan seorang perempuan. Pendekatan awal dalam sebuah hubungan antara laki-laki dan perempuan bisa dilakukan dengan mencoba untuk berinteraksi dengan membahas topik-topik yang memungkinkan untuk dapat saling berbicara dalam suatu frekuensi yang sama.

Hal ini juga dilakukan dalam sebuah interaksi antara guru dengan peserta didik, guru dapat berinteraksi dengan peserta didiknya melalui pembicaraan tentang topik-topik yang disukai oleh peserta didiknya, sehingga membentuk kesan yang positif peserta didik terhadap gurunya tentang sebuah interaksi diantara mereka. Menasehati peserta didik harus memperhatikan karakteristik jika tidak nasehat yang diberikan maka akan berdampak buruk. Lebih lanjut diungkapkan jika penemuan utama di universitas Lebanon mengungkapkan bahwa banyak peserta yang tampaknya memandang nasehat akademis secara negatif mereka memiliki

pengalaman yang tidak memuaskan dengan penasihat dan penasihat akademis mereka ('Ayon 2016).

Zhang, Gossett¹ , Simpson & Davis (2017) mengungkapkan jika kita menasehati siswa dengan cara yang baik dapat membantu siswa untuk termotivasi dalam pembelajaran sehingga mereka akan dari siswa menjadi sukses dalam peran mereka dalam pendidikan tinggi. Cahyani, Listiana& Larasati (2020) menjelaskan jika salah satu cara meingkatkan kemauan belajar siswa adalah dengan memberikan motivasi/stimulus eksternal berupa nasihat. Lebih lanjut, pemberian nasihat kepada peserta didik harus memperhatikan bagaimana karakteristik masing-masing sehingga akan menghasilkan dampak positif bagi pembelajaran.

2) Memastikan Siswa

Seorang guru tentunya mempunyai tujuan dalam proses pembelajaran, bahwa peserta didiknya dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik, memahami apa yang diajarkannya, serta menjadikan peserta didik memiliki keterampilan pada cabang olahraga tertentu. Untuk itu seorang guru harus memperhatikan perkembangan peserta didiknya, baik secara afektif, kognitif, maupun psikomotornya. Guru hendaknya harus terus secara intens mengamati proses belajar yang dilakukan peserta didiknya, dalam hal ini guru harus memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap peserta didiknya.

Guru dapat melakukan interaksi dengan peserta didiknya guna memastikan apakah peserta didiknya dapat mengikuti pembelajaran dan meningkatkan keterampilannya atau memastikan peserta didiknya apakah mengalami kesulitan tertentu dalam mengikuti proses pembelajaran dan meningkatkan keterampilannya. Hal itu dapat dilakukan oleh guru sepanjang proses pembelajaran berlangsung dengan berinteraksi dengan peserta didik, dalam hal ini responden yang merupakan mahasiswa PLP sudah cukup baik dalam memastikan peserta didiknya, baik memastikan peserta didik dapat mengikuti pembelajaran ataupun peserta didik apakah mengalami kesulitan, bahkan memastikan kesehatan peserta didiknya sebelum memulai pembelajaran.

Para responden disini memastikan peserta didiknya dengan berusaha berbicara dan menanyakan terkait apa yang sedang dipelajari dan menanyakan apakah siswa merasa kesulitan. Kegiatan semacam ini dapat menumbuhkan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, karena siswa akan merasa dirinya dipedulikan oleh gurunya. Sehingga tujuan dari proses pembelajaran dapat tercapai. sejalan dengan hal tersebut beberapa penelitian.

E. Melibatkan Siswa Dalam Interaksi

1) Memberi Kesempatan Siswa Berbicara

Siswa merupakan objek utama yang harus diperhatikan dalam sebuah proses pembelajaran. Segala sesuatu dalam proses pembelajaran

haruslah berpusat pada siswa, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan. Sedangkan guru memiliki salah satu peran yaitu berperan sebagai fasilitator. Oleh sebab itu hendaknya guru dapat melibatkan siswanya dalam proses pembelajaran. Banyak model maupun metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam rangka melibatkan siswa aktif dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini mahasiswa PLP yang bertindak menjadi guru sudah cukup baik dalam melibatkan siswanya dalam pembelajaran.

Responden melibatkan siswa baik dalam hal afektif, kognitif, maupun motorik. Siswa diberikan kesempatan untuk memimpin doa, melakukan kerjasama dengan rekan sejawatnya, menjawab dan mengajukan pertanyaan, dan memberikan contoh sebuah gerakan cabang olahraga tertentu. Melalui cara-cara seperti itu siswa akan lebih senang dan antusias dalam mengikuti jalannya proses pembelajaran sehingga tujuan dari sebuah pembelajaran dapat dicapai dengan baik.

Hasil penelitian menyebutkan jika dengan memberikan kesempatan siswa untuk berbicara akan mempengaruhinya dalam pembelajaran yang akan berguna untuk prestasinya. Beberapa kajian literature menjelaskan hal yang sama mengungkapkan jika pada proses pembelajaran dengan menerapkan metode diskusi dan memberikan siswa waktu untuk berbicara mengenai hal yang menjadi pemikirannya akan menstimulus siswa untuk terus berfikir kreatif (Ermi 2015). Suherman (2016) menjelaskan jika dengan mendorong siswa untuk berani serta mampu berbicara akan

meunumbuhkan percaya diri siswa dalam pembelajaran yang akan mempengaruhi prestasinya kedepan. Lebih lanjut dengan memberikan kesempatan berbicara siswa diharapkan sering berdiskusi mengenai permasalahan yang didapatnya dalam pembelajaran sehingga menemukan pemecahan sendiri.

2) Memberikan Penanganan Siswa Yang Pasif

Menjadikan seluruh siswa aktif bergerak dalam pembelajaran merupakan salah satu tujuan pembelajaran pendidikan jasmani yang ingin dicapai. Namun tidak dapat dipungkiri, bahwa tidak seluruh siswa dapat aktif dalam mengikuti pembelajaran. Terdapat siswa yang pasif dan malas untuk mengikuti jalanya pembelajaran. Untuk mengatasi masalah-masalah semacam ini dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya seperti yang dilakukan oleh para responden dalam penelitian ini adalah dengan berusaha untuk lebih melibatkan siswa yang pasif dan malas untuk berperan dalam proses pembelajaran. Guru dalam hal ini mahasiswa PK, lebih memusatkan perhatiannya kepada siswanya yang pasif agar siswa tersebut termotivasi untuk lebih aktif mengikuti pembelajaran.

Guru juga lebih memprioritaskan siswa yang pasif dalam menjawab pertanyaan, memberikan kesempatan berbicara, dan menjadikannya sebagai contoh dalam materi-materi yang tidak memiliki kompleksitas yang tinggi. Melalui cara-cara tersebut akan mendorong siswa yang pasif tersebut untuk lebih mengeksplorasi kemampuan dan

pengetahuanya, sehingga siswa yang pasif tersebut akan lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

Fenomena pembelajaran akan ditemukan siswa yang pasif saat menerima pembelajaran. Lebih lanjut diungkapkan jika dalam menangani siswa pasif yaitu dengan mengembangkan sistem pembelajaran artinya seorang guru diharuskan melakukan inovasi dalam penyampaian pembelajaran. Seorang guru juga diharapkan mampu mengikuti perkembangan zaman sehingga dalam pembelajaran tidak monoton yang akan meningkatkan semangat seluruh peserta didik (Warif 2019). Saragih (2019) menjelaskan jika guru harus mempelajari bagaimana karakteristik siswa sehingga dengan demikian mampu menangani permasalahan pasif belajar siswa. Lanjutnya diungkapkan jika seorang guru saat mengajar menggunakan perasaan serta hatinya sehingga mampu dengan setulus hati memberikan pembelajaran.

2. Pembahasan dan Temuan Wawancara

Tabel 2. Tabel tema hasil analisis data wawancara

R1 : Bapak Luluk

R2 : Ibu Lisa

R3 : Ibu Aminah

R4 : Bapak Risman

NO	A. Memberikan stimulasi kepada lawan bicara	B. Melibatkan siswa	C. Kemampuan Retorika	D. Menarik perhatian siswa	E. Membangun suasana kelas	F. Kepedulian ke siswa
1	Memberi Contoh (R1, R2, R3,R4)	Siswa Jadi Contoh(R2)	Suara yang lebih tegas(R4)	Pengalaman pribadi(R1)	Ngga Kaku(R3)	Menanyakan Kabar(R2)
2	Mengulas Materi(R2)	Meminta murid untuk baca doa(R2)	Bahasa formal(R1)	Video(R4)	Ngga sepaneng (R1,R3)	Bandel aku tegur(R2)
3	Mengarahkan Fokus Siswa (R4)	Menunjuk siswa untuk bertanya(R3, R4)	Intonasi harus kencang(R3)	Menceritakan atlet(R4)	Serius tapi santai(R3)	Melihat anak- anaknya(R3)
4	Dikasih Challenge(R3)	Contoh dengan siswa yang atlet(R3,R4)	Intonasi jelas(R1)	Media sosial(R3)	Diselipi Jokes (R1)	Berkeliling memperhatikan satu-satu(R4)
5	Memberikan Pokok- Pokoknya(R4)	Nyuruh siswa menjelaskan(R2,R3)	Intonasi ditekan(R1)	Sesuatu yang baru(R2)	Ada kalanya bercanda(R3)	Jalan lihat- lihat(R1)
6	Menyiapkan Gambar(R2)	Narik anak yang mahir(R3)	Diulang- ulang(R1,R3)	Timbal balik ke siswa(R4)	Lebih Have fun(R1,R4)	Apresiasi(R4)
7	Jelasin Konsep(R2)	Siswa putri banyak bertanya(R4)	Berbicara tegas(R2)	Idola siswa(R1)	Nyaman(R4)	Memastikan(R2)
8	Siswa tak berhentiin dulu(R2)	Pertanyaan dilempar ke siswa yg kurang aktif(R2,R4)	Bahasa yang baik(R2)	Tingkah Laku(R1)	Akrab(R4)	Evaluasi(R3,R4)
9	Memberi arahan(R2)	Memberi kesempatan siswa untuk menjawab(R1,R4)	Menguasai Materi(R1)	Pendekatan di luar jam pelajaran(R1,R4)	Ngobrol ngalor ngidul(R4)	Mengasih reward(R1)
10	Melakukan step by step(R2)			Chatingan(R3)	Lebih ke basa basi(R4)	Hadiah bentuk materi(R1)
11	Mereview materi(R2)			Tidak terlalu dekat(R1)		Dipanggil kedepan di beri tepek tangan(R4)
12	Ancaman Bentuk Nilai(R2)			Porsinya pas(R1)		Dikasih pengertian(R3)
13	Guru harus memancing siswanya(R1,R 2)			Badan Tegak(R1)		
14				Memberikan Permainan(R1,R3)		

a. Memberikan Stimulasi Kepada Lawan Bicara

Pemberian rangsangan atau stimulus pada siswa sangat penting mengingat wawasan yang dimiliki siswa masih terbatas. Kegagalan yang selama ini dialami oleh guru diantaranya disebabkan oleh kurangnya rangsangan yang diberikan sehingga respon siswa terhadap materi juga berkurang. Dalam hal ini, guru harus memiliki kemampuan membuat “cipta kondisi” yang diarahkan untuk memotivasi siswa mengeksplorasi potensi, bakat dan minat sehingga terjadi perubahan sikap dan perilaku dalam memandang pentingnya belajar.

Rangsangan atau stimulus yang diberikan dikelompokkan pada 3 aspek yakni aspek kemauan, aspek pengetahuan, dan aspek kesempatan.

1) Aspek Kemauan

Guru harus mengajak siswa untuk “mau melakukan sesuatu”, merangsang siswa sehingga menuruti keinginannya, tanpa keterpaksaan, intinya mereka melakukan dengan sukarela. Kondisi ini harus melibatkan emosi dan jiwa siswa, dengan harapan motivasi belajar lahir dari dalam diri sendiri bukan karena tekanan dan kemauan dari guru. Beberapa kajian literatur mengungkapkan jika kemauan/minat merupakan aspek yang penting dalam penunjang keberhasilan pembelajaran. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Meningkatkan kemauan/minat belajar siswa dengan menerapkan beberapa model sehingga tidak menimbulkan kebosanan. Salah satu metode yang dirasa paling baik dalam meningkatkan minat

adalah dengan metode demonstrasi (Yusliana 2016). Kemuan merupakan sinonim dari kata minat, untuk meningkatkan minat belajar siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah dorongan dari guru dengan cara melakukan metode bermain sambil belajar (Asmi, Neldi&Khairuddin 2018).

2) Aspek Pengetahuan

Pengetahuan merupakan dasar mereka berpijak, pengetahuan akan mendorong mereka melakukan sesuatu sesuai dengan konsep dan prinsip yang diketahuinya. Masing-masing siswa memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda-beda, hambatan yang selama ini dialami oleh siswa adalah mereka tidak tahu bagaimana menggunakannya. Disinilah pentingnya kehadiran guru dengan memberikan rangsangan berupa pemahaman tentang bagaimana kegunaan pengetahuan bagi dirinya, baik masa sekarang maupun dimasa yang akan datang. Harmono (2017) seorang guru harus memiliki model belajar dalam menerapkan pembelajaran pendidikan jasmani. Quantum teaching merupakan suatu proses pembelajaran dengan menyediakan latar belakang dan strategi untuk meningkatkan proses belajar mengajar dan membuat proses tersebut menjadi lebih menyenangkan dan model ini memberikan gambaran tentang pengetahuan pembelajaran penjeas secara menyeluruh.

3) Aspek Kesempatan

Kesempatan pada prinsipnya berkaitan erat dengan pengambilan keputusan. Kemampuan siswa membuat keputusan pada usia tingkat dasar dan menengah sama halnya dengan orang dewasa dalam menentukan pilihan yang sama pentingnya di waktu sulit atau genting. Memilih salah satu atau kehilangan semua pilihan. Semua tergantung bagaimana kerja otak dalam memproses informasi baik yang baru diterima maupun informasi yang sudah lama terekam dalam otak. Kondisi ini dibutuhkan rangsangan guna memaksimalkan kerja otak agar dapat bekerja secara cepat, tepat dan efektif menangkap setiap kesempatan.

Adapun hal-hal yang dapat dilakukan guna memberikan stimulasi kepada lawan bicara (siswa) melalui unsur komunikasi dalam pembelajaran sesuai dengan apa yang dilakukan dan disampaikan responden adalah sebagai berikut:

- Memberi contoh, dalam proses pembelajaran guru dapat memberikan contoh tentang sebuah konsep atau materi yang akan diajarkan, ataupun guru dapat menggunakan salah satu siswa yang dirasa mampu untuk dijadikan sebagai contoh kepada siswa-siswa yang lain.
- Mengulas materi, pada saat awal pembelajaran guru dapat melakukan pembahasan secara umum tentang materi yang akan diajarkan, hal ini dapat merangsang ingatan siswa tentang sebuah materi tertentu yang mungkin pernah didapatkan di jenjang pendidikan sebelumnya maupun dari pengalaman hidupnya.

- Memberikan *challenge* (Tantangan), guru dapat memberikan sebuah tantangan yang bersifat positif agar siswa merasa lebih terstimulasi untuk antusias dalam mengikuti pembelajaran
- Menyiapkan gambar, objek berupa gambar dapat menstimulan melalui indera penglihatan seorang siswa guna memahami sebuah konsep atau keterampilan yang sedang diajarkan.
- Mereview materi, siswa diarahkan untuk bisa menjelaskan materi yang sudah dipelajari secara singkat pada saat akhir pembelajaran, hal ini dapat membuat siswa untuk bisa lebih mengingat dan menguasai materi yang sedang diajarkan. Hasil mengungkapkan jika pengetahuan tentang pengambil kesempatan erat kaitanya dengan keputusan dalam proses belajar dan mengajar akan mempengaruhi keberhasilan belajar. Berdasarkan hasil yang didapatkan terdapat penelitian terdahulu yang mengungkapkan hal serupa, penelitian Abubakar, Elrehail, Alatailat & Elc (2017) menjelaskan jika pengambilan keputusan yang tepat dalam pembelajaran akan mempengaruhi keberhasilan belajar. Lebih lanjut diungkapkan pentingnya pengetahuan dengan cangkupan yang luas mengenai suatu pembelajaran yang akan diterima.

b. Melibatkan Siswa

Keterlibatan siswa bisa diartikan sebagai siswa berperan aktif sebagai partisipan dalam proses belajar mengajar. Keaktifan siswa dapat didorong oleh

peran guru. Guru berupaya untuk memberi kesempatan siswa untuk aktif, baik aktif mencari, memproses dan mengelola perolehan belajarnya.

Meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar guru dapat melakukannya dengan ; keterlibatan secara langsung siswa baik secara individual maupun kelompok; penciptaan peluang yang mendorong siswa untuk melakukan eksperimen, upaya mengikutsertakan siswa atau memberi tugas kepada siswa untuk memperoleh informasi dari sumber luar kelas atau sekolah serta upaya melibatkan siswa dalam merangkum atau menyimpulkan pesan pembelajaran.

Adapun kualitas dan kuantitas keterlibatan siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Internal faktor meliputi faktor fisik, motivasi dalam belajar, kepentingan dalam aktivitas yang diberikan, kecerdasan dan sebagainya. Sedangkan eksternal faktor meliputi guru, materi pembelajaran, media, alokasi waktu, fasilitas dan sebagainya.

Keterlibatan siswa hanya bisa dimungkinkan jika siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi atau terlibat dalam proses pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar sebelumnya, para murid diharuskan tunduk dan patuh pada peraturan dan prosedur yang kaku yang justru membatasi keterampilan berfikir kreatif. Dalam belajar, anak-anak lebih banyak disuruh menghafal ketimbang mengeksplorasi, bertanya atau bereksperimen.

Partisipasi aktif siswa sangat berpengaruh pada proses perkembangan berpikir, emosi, dan sosial. Keterlibatan siswa dalam belajar, membuat anak

secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan mengambil keputusan. Namun pembelajaran saat ini pun masih ada yang menggunakan metode belajar dimana siswa menjadi pasif seperti pemberian tugas, dan guru mengajar secara monolog, sehingga cenderung membosankan dan menghambat perkembangan aktivitas siswa.

Adapun hal-hal yang dapat dilakukan guna melibatkan siswa secara aktif melalui unsur komunikasi dalam pembelajaran sesuai dengan apa yang dilakukan dan disampaikan responden adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan kesempatan siswa bertanya, guru dapat memberikan waktu di dalam sebuah pembelajaran kepada peserta didik untuk bertanya mengenai topik seputar materi yang diajarkan, selain membuat siswa menjadi lebih berperan atau terlibat dalam proses pembelajaran hal ini dapat menjaga fokus siswa pada saat pembelajaran.
- 2) Memberikan kesempatan siswa untuk menjadi contoh, selain dapat memberikan stimulan bagi siswa yang menjadi contoh maupun rekanya, menempatkan siswa menjadi contoh dalam memperagakan atau menjelaskan suatu keterampilan ataupun konsep dapat membuat siswa menjadi terlibat aktif dalam proses pembelajaran
- 3) Meminta siswa untuk menjelaskan materi, sebelum guru memberikan penjelasan tentang suatu konsep akan lebih baik jika seorang guru mencoba untuk memberi kesempatan siswa untuk dapat menjelaskan suatu konsep tersebut, karena bukan tidak mungkin dari semua siswa yang mengikuti pembelajaran ada siswa yang sudah sedikit

menguasai atau mengerti tentang konsep yang akan di sampaikan dalam proses pembelajaran.

- 4) Menanya siswa yang kurang aktif, hal ini dapat membuat siswa yang pasif dalam pembelajaran akan menjadi lebih aktif dan antusias untuk mengikuti pembelajaran. Selain itu menanya kepada siswa yang kurang aktif dapat memberikan kesempatan kepada siswa tersebut untuk mengeksplorasi pengetahuannya.

Berdasarkan hasil yang didapatkan, melibatkan siswa dalam proses pembelajaran akan menghasilkan pembelajaran yang menarik sehingga siswa lebih berkonsentrasi mengikuti pembelajaran. Sejalan dengan pendapat tersebut, beberapa kajian literature mengungkapkan hal sama, hasil penelitian Kintu, Zhu & Kagambe (2017) menjelaskan jika keaktifan serta keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran dapat menunjukkan bahwa beberapa karakteristik / latar belakang siswa dan Fitur desain adalah prediktor yang signifikan untuk hasil belajar siswa dalam belajar. Rosfiani et al (2019) mengungkapkan jika dalam proses terjadinya keberhasilan belajar meliputi beberapa faktor diantaranya, lingkungan belajar, keaktifan siswa, inkuiri serta minat belajar yang dimiliki oleh siswa. Keterlibatan siswa meningkatkan kepuasan siswa, meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, mengurangi rasa keterasingan, dan meningkatkan kinerja siswa dalam proses pembelajaran di sekolah (Martin & Bolliger 2018). Tran (2020) menjelaskan jika keikutsertaan serta keaktifan siswa pada pembelajaran online saat masa pandemi merupakan hal yang utama demi mencapai hasil pembelajaran yang maksimal. Lebih

lanjut diungkapkan jika dalam pembelajaran online tingkat keaktifan siswa kecil maka pembelajaran akan terasa pasif.

c. Kemampuan Retorika

Keterampilan berbicara atau yang disebut sebagai retorika merupakan seni berbicara yang bisa dimiliki seseorang yang bertujuan untuk menyampaikan pesan lisan secara efektif, sebagai bentuk komunikasi kepada orang lain. Berbicara dapat diartikan sebagai suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain.

Sebagai seni, keterampilan berbicara merupakan seni keterampilan yang elegan, ekspresif, dan kreatif. Di dalam keseharian kita, kita selalu melihat orang-orang bertemu dan berbicara dengan orang lainnya dengan mudah. Beberapa orang memang terlahir dengan bakat berbicara yang baik. Tapi untungnya, bagi kita yang tidak dilahirkan dengan bakat tersebut, keterampilan berbicara bisa dipelajari dan dikuasai.

Mayoritas pemimpin dunia dan orang-orang sukses adalah orang-orang yang terampil dalam berbicara. Keterampilan dalam berbicara sangat penting dalam kehidupan kita, karena berbicara merupakan proses pertukaran informasi antarindividu maupun antarkelompok. Tidak adanya keterampilan berbicara yang baik akan menghalangi seseorang, bukan saja dalam hal berkarir, tetapi juga dalam hubungan sosial dan pribadi. Sebuah pesan dapat berubah menjadi

sebuah kesalahpahaman, frustrasi, bahkan bencana bila terjadi kesalahan dalam penyampaian, ataupun kesalahan interpretasi dari orang yang diajak bicara.

Adapun hal-hal yang dapat dilakukan guna memaksimalkan kemampuan beretorika melalui unsur komunikasi dalam pembelajaran sesuai dengan apa yang dilakukan dan disampaikan responden adalah sebagai berikut:

- 1) Suara yang tegas (lantang), sebagai guru pendidikan jasmani yang mana banyak melaksanakan pembelajarannya di luar ruangan atau outdoor maka sudah sepatutnya seorang guru pendidikan jasmani menyampaikan suatu materi dengan suara yang lantang, diberikan penekanan di bagian-bagian informasi yang dirasa penting agar siswa dapat mendengarkan dengan baik.
- 2) Bahasa yang baku (formal), dalam menyampaikan materi hendaknya menggunakan bahasa yang baku dan tidak kaku agar sebuah materi yang disampaikan tidak meleset dari makna sebenarnya.
- 3) Intonasi yang jelas, selain dengan suara yang lantang atau tegas, guru dapat juga melakukan permainan intonasi di setiap kalimat yang disampaikannya. Guru dapat melakukan jeda beberapa detik pada kalimat-kalimat tertentu ataupun penekanan secara khusus pada kalimat-kalimat tertentu yang dirasa penting.
- 4) Melakukan pengulangan, hampir sama dengan permainan intonasi dan mungkin dilakukannya hampir bersamaan dengan melakukan permainan intonasi. Pengulangan pada kalimat-kalimat tertentu yang penting dan

mengandung makna yang esensial akan sangat baik jika guru dapat menyampaikan dengan diulang-ulang dan dengan intonasi yang baik.

- 5) Menguasai materi, untuk dapat melakukan semua hal di atas tersebut, tentu yang paling dasar harus dikuasai seorang guru adalah materi. Ketika seorang guru dapat menguasai materi yang diajarkan dengan baik maka guru dapat bermain dengan intonasi maupun pengulangan-pengulangan dengan baik. Selain itu guru ketika sudah menguasai materi dengan baik guru dapat mengganti bahasa atau jenis kalimat yang digunakan dalam suatu konsep tertentu dengan tidak menghilangkan makna dari konsep itu sendiri.

Berdasarkan hasil yang didapatkan kemampuan retorika yang dimiliki siswa dapat mempengaruhi hasil pembelajaran serta proses belajar. Retorika adalah kemampuan komunikasi dengan baik yang dimiliki oleh seseorang. Jika dilihat hasil kajian literature terdahulu diungkapkan hal yang sama, seperti penelitian Herianto (2017) menjelaskan jika siswa yang memiliki kemampuan komunikasi serta motivasi yang tinggi akan lebih berprestasi jika dibandingkan dengan siswa yang memiliki keduanya atau salah satunya rendah. Komunikasi guru Keterampilan memiliki peran penting dalam pencapaian akademik siswa. Lebih lanjut siswa menilai bahwa keterampilan komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam kesuksesan akademisi mereka. (Khan et al 2017). Dewantara (2020) mengungkapkan bahwa Keterampilan komunikasi siswa secara keseluruhan yang masuk kategori baik akan mampu menerima pembelajaran dengan baik juga. Lebih lanjut hasil penelitian mengungkapkan

jika komunikasi siswa dapat ditingkatkan menggunakan komik pendidikan pengaruh listrik statis terhadap hasil belajar.

d. Menarik Perhatian Siswa

Perhatian bersifat lebih sementara dan ada hubungannya dengan minat. Perbedaannya ialah minat sifatnya menetap sedangkan perhatian sifatnya sementara, adakalanya menghilang. Misalnya seorang anak sedang belajar diruang depan, tiba-tiba adiknya menangis. Ia segera mendekatinya. Hilangnya perhatian anak itu terhadap belajar. Sesudah adiknya diam, ia mulai lagi memusatkan perhatiannya terhadap belajar. Bila tidak ada perhatian ia tidak mungkin dapat belajar. Jadi, perhatian itu sebetar hilang, sebentar timbul lagi, sedangkan minat selalu atau tetap ada.

Apabila kita perhatikan, dalam kegiatan belajar-mengajar akan didapat dua macam tipe perhatian.

1) Perhatian terpusat (terkonsentrasi)

Perhatian terpusat hanya tertuju pada satu objek saja. Misalnya seorang anak sedang belajar. Perhatiannya hanya tertuju kepada pelajaran. Hal ini senada dengan pendapat dari Usman (2013: 28) menyatakan perhatian terpusat hanya tertuju pada satu objek saja. Apa pun yang terjadi disekitar itu, tidak diperhatikannya, dan ia terus belajar. Dalam kegiatan belajar dikelas, seorang siswa hendaknya menggunakan perhatian terpusat pada pelajaran sehingga pelajaran yang diterimanya dapat dipahami dengan baik. Oleh karena itu, guru berusaha untuk memusatkan perhatian

siswa terhadap apa yang disampaikan. Hal ini dapat dilakukannya dengan menggunakan berbagai alat peraga pengajaran dalam penyajian materi pelajaran kepada anak didiknya.

2) Perhatian terbagi (tidak terkonsentrasi)

Perhatian tertuju kepada berbagai hal atau objek secara sekaligus. Usman (2013) perhatian tertuju kepada berbagai hal atau objek secara sekaligus. Misalnya seorang guru yang sedang mengajar memperhatikan bahan pelajarannya, memperhatikan setiap murid yang sedang dihadapinya, dan juga memperhatikan apa yang sedang diucapkannya. Dengan demikian, guru tidak hanya memperhatikan pelajarannya, tetapi juga harus memperhatikan segala sesuatu yang terjadi disekitarnya.

Adapun hal-hal yang dapat dilakukan guna menarik perhatian siswa melalui unsur komunikasi dalam pembelajaran sesuai dengan apa yang dilakukan dan disampaikan responden adalah sebagai berikut:

- Menceritakan pengalaman pribadi, guru dapat menceritakan pengalaman pribadinya yang terkait dengan materi yang akan diajarkan. Hal ini dapat membuat siswa merasa ingin tau akan pengalaman gurunya sehingga siswa akan tertuju dan terfokus kepada guru dan materi sehingga siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik.
- Menampilkan video, di era digital seperti saat ini sudah sepiantasnya guru dapat memanfaatkan teknologi yang ada guna menunjang

kegiatan pembelajaran serta menarik perhatian siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan video, suatu keterampilan tertentu akan lebih menarik jika keterampilan tersebut juga disajikan dalam bentuk video.

- Menyampaikan sesuatu yang baru, segala sesuatu tentang materi dalam pendidikan jasmani pasti akan mengalami kebaruan informasi disetiap saat, kebaruan informasi ini akan menjadi daya tarik bagi siswa jika guru dapat memanfaatkan dan menghubungkannya dengan materi yang akan disampaikan. Informasi yang baru ini akan membuat siswa merasa lebih mudah dan menyenangkan dalam mempelajari suatu materi yang diajarkan, karena materi-materi yang disampaikan erat kaitanya dengan aktivitas-aktivitas dan berada disekitar kehidupan siswa itu sendiri.
- Tingkah laku (*gesture*), guru pendidikan jasmani memiliki perbedaan yang cukup mencolok dibandingkan dengan guru-guru mata pelajaran yang lain pada saat mengajar, yaitu dalam hal penampilan serta gaya tubuh atau *gesture*. Oleh karena itu sebagai guru pendidikan jasmani sudah sepantasnya memperhatikan penampilan serta *gesture* nya pada saat mengajar maupun pada saat di lingkungan sekolah. Ketika guru memiliki penampilan yang menarik, hal ini akan membantu guru itu sendiri dalam menarik perhatian siswa dan membuat siswa dapat mengikuti pembelajaran yang dijalankannya dengan baik.

- Pendekatan di luar jam pelajaran, dalam kegiatan di sekolah terdapat kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran sekolah. Kegiatan tersebut dinamakan kegiatan ekstrakurikular, kegiatan ini menampung dan memfasilitasi minat maupun bakat siswa dalam berbagai bidang seperti seni dan keolahragaan. Melalui kesempatan ini guru pendidikan jasmani dapat berperan dan memanfaatkan beberapa kegiatan ekstrakurikular untuk lebih dekat dengan peserta didiknya, terlebih kepada peserta didik yang dirasa kurang aktif atau bermalas-malasan pada saat kegiatan belajar mengajar.
- Memberikan permainan, agar siswa tidak merasa jenuh dengan proses pembelajaran yang cukup membosankan seperti *drill* ataupun bentuk-bentuk pengamatan dan latihan yang lain, guru perlu menyematkan beberapa bentuk latihan dengan konsep permainan.
- Permainan dapat membuat siswa merasa lebih *enjoy* dalam mengikuti dan melakukan latihan, karena permainan selalu menyuguhkan suasana yang menyenangkan dan menggembirakan bagi siswa.

Dari uraian diatas, maka dapat penulis simpulkan, perhatian lebih bersifat sementara (sebentar ada dan sebentar menghilang). Hal ini senda dengan pendapat dari Pratikno, I (2009) yang menyatakan perhatian adalah suatu hal yang hanya tertuju pada objek yang sangat terbatas. Misalnya, siswa yang menaruh minat terhadap kesenian, disaat guru IPA telah mengajar dikelas tersebut, siswa itu tetap asyik dengan minatnya yaitu

menggambar. Untuk mendapatkan perhatian dari siswa tersebut maka guru menggunakan alat peraga, karena bahan pelajaran hari itu adalah kerangka manusia maka guru tersebut menggunakan media patung kerangka manusia sebagai alat bantu belajar. Berhasil siswa tersebut memperhatikan pelajaran pada hari itu, karena minatnya terhadap menggambar terganti dengan perhatiannya kepada patung kerangka manusia. Setelah pelajaran selesai, siswa tersebut kembali melanjutkan menggambarnya.

e. Membangun Suasana Kelas

Rasa senang dalam belajar adalah masalah suasana hati. Ini diperoleh melalui perlakuan guru melalui dorongan dan motivasi. Sebenarnya yang diperlukan oleh siswa dalam belajar adalah rasa percaya diri. Maka tugas guru tentu saja menumbuhkan rasa percaya diri mereka.. Dari pengalaman hidup, kita sering menemukan begitu banyak anak yang ragu-ragu atas apa yang mereka pelajari, sehingga mereka perlu didorong dan diberi semangat lewat kata – kata dan perlakuan.

Jika anak merasa kurang percaya diri, maka anak perlu dibantu. Coba menemukan hal hal positif pada dirinya dan pujilah dia agar rasa percaya dirinya bisa datang. Komentar -komentar positif dapat membangkitkan percaya diri mereka. Orang belajar memang tergantung pada faktor fisik (suasana lingkungan), faktor emosional (suasana hati) dan faktor sosiologi atau lingkungan teman, guru, orang tua dan budaya sekitar. Rasa senang dalam belajar dapat tercipta jika terjalin keakraban

antara guru dan siswa. Keakraban antara guru dan siswa sangat menentukan keberhasilan belajar bagi siswa. Jika hal ini terjalin suasana belajar akan lebih santai, lebih bisa mengungkapkan idenya sehingga lebih kreatif, anak akan lebih termotivasi ikut belajar sehingga siswa akan lebih mudah menangkap pelajaran. Anak tidak akan merasa sungkan bertanya jika mereka tidak mengerti karena salah satu jalan membuat siswa cepat mengerti adalah dengan cara bertanya.

Menciptakan suasana akrab dengan siswa bukanlah hal yang sulit. Guru perlu menciptakan suasana bahwa pada saat belajar, guru dan siswa sedang belajar. Bahwa pada saat itu mereka juga didengar ide, pendapat dan kreatifitasnya, guru akan menjadi pengarah dan fasilitator mereka dalam belajar. Guru perlu bersikap adil terhadap siapapun, artinya siswa perlu diperhatikan sesuai porsinya. Misalnya anak yang pintar perlu diarahkan untuk lebih memperhatikan temannya yang kurang pintar. Anak yang nakal perlu diaktifkan untuk lebih berperan dalam proses belajar misalnya dengan menunjuk anak tersebut untuk membantu menertibkan teman – temannya. Guru menegur dan marah juga harus pada tempatnya dan ada alasannya. Dan salah satu cara untuk menciptakan suasana akrab dengan anak adalah berusaha untuk mengenal mereka satu persatu.

Senyum guru juga merupakan salah satu penyemangat belajar bagi siswa. Cukup banyak ruang kelas proses belajar mengajarnya kurang dihiasi oleh senyum tulus guru. Kecuali senyum jengkel yang akan membuat kelas dan sekolah kehilangan rasa senang. Apa lagi kalau

sekolah atau kelas juga selalu diguyur oleh tindakan menekan, tindakan mengancam dan tindakan meremehkan pribadi siswa, dimana pada akhirnya siswa menjadi malas, masa bodoh dan tidak punya kreativitas sama sekali. Guru yang hanya mengejar target kurikulum, sekedar tugas mengajar, dan mengabaikan perasaan anak didik akan membuat guru tersebut (juga mata pelajarannya) menjadi sangat tidak menarik, kreatifitas anak didik akan tidak berkembang.

Lingkungan belajar melibatkan orang-orang, perilaku, gagasan, dan suasana hati. Untuk memaksimalkan dorongan alamiah dalam diri anak, lingkungan belajarnya harus memenuhi beberapa persyaratan. Anak membutuhkan lingkungan yang menanggapi perilakunya. Lebih cepat dan lebih konsisten tanggapan yang diberikan kepadanya, maka lebih cepat ia akan belajar. Persyaratan utama yang lain adalah kebebasan. Anak merasa tidak aman bila tidak ada batasannya. Dengan memberikan batasan tertentu, anak cukup leluasa untuk menyelidiki. Untuk menumbuhkan semangat kemandirian pada anak anda dan kemampuan untuk mengambil inisiatif, berikan dia kesempatan untuk memilih apa yang anda berdua ingin lakukan atau pelajari.

Adapun hal-hal yang dapat dilakukan guna membangun suasana kelas yang kondusif melalui unsur komunikasi dalam pembelajaran sesuai dengan apa yang dilakukan dan disampaikan responden adalah sebagai berikut:

- 1) Menciptakan suasana yang serius tetapi santai, sebagai seorang guru tentunya memiliki cara, metode dan pendekatan dalam proses belajar mengajar. Hal tersebut dilakukan untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman agar siswa dapat belajar dengan menyenangkan dan efektif. Dalam melaksanakan proses pembelajaran tentunya guru haruslah memiliki cara agar siswa dapat berkonsentrasi belajar. Proses belajar mengajar tidak hanya bisa dilaksanakan di lingkungan sekolah, tetapi juga bisa dilaksanakan diluar lingkungan sekolah. Misalnya, di ruang terbuka atau taman yang berada di sekitaran lingkungan sekolah. Proses belajar di Taman salah satu cara yang bisa dilaksanakan oleh guru untuk membuat siswa nyaman dan bisa melihat alam serta mengenal lingkungan sekitar disekolahnya.
- 2) Menyelipkan candaan, saat ini banyak pendidik yang masih menggunakan cara tradisional dalam mengajar yang tentunya tidak menarik minat belajar peserta didik. Bagaimana cara pendidik menyampaikan materi pastinya menentukan berhasil atau tidaknya hasil belajar siswa. Salah satu penyebabnya adalah keseriusan yang berlebihan dalam belajar membuat suasana kelas menjadi kaku antara guru dengan siswa. Masalah yang sering timbul adalah siswa masih saja merasa sulit dalam belajar meskipun guru sudah menjelaskan materi pelajaran. Oleh karena itu menggunakan humor atau candaan bisa menjadi salah satu yang efektif untuk mengurangi ketegangan dalam belajar.

Humor sering kali membuat orang yang mendengarkannya merasa senang. Hanya sedikit orang yang tidak akan tertawa ketika menyaksikan hal yang lucu. Meskipun tingkat kehumorisan seseorang tidak diukur dari berapa banyak orang tertawa, namun tertawa adalah apresiasi dari kehumorisan.

Maksudnya adalah ketika pendidik sudah mampu membuat peserta didiknya senang akan lebih mudah untuknya membangun atmosfer yang baik dalam kelas. Semakin mudah pula untuk pendidik berkomunikasi dalam menciptakan proses belajar mengajar yang aktif. Di sinilah peran humor dalam mencairkan suasana yang serius. Peserta didik tidak menjadi tegang dan mampu memahami materi apa yang guru sampaikan.

Seorang pendidik tidak harus memiliki selera humor yang tinggi ataupun pintar dalam melucu. Tidak bisa dipungkiri bahwa tidak semua orang terlahir dengan rasa humor yang tinggi. Dalam proses belajar mengajar, humor tidak hanya terpaku dengan celoteh lucu layaknya seorang komika yang melakukan *stand up comedy*. Pendidik bisa saja menggunakan cerita lucu atau media lainnya yang tentunya sesuai dengan materi pengajaran, demi membangun suasana humor saat belajar mengajar tengah berlangsung. Sebagai contoh, dalam hal belajar Bahasa Inggris di ranah speaking. Pendidik dapat menggunakan tongue twister untuk membuat siswa tertarik tanpa menyadari bahwa mereka telah melakukan speaking in English.

Bersikap akrab dengan siswa, suasana akrab saat mengajar dalam kelas memiliki pengaruh yang besar bagi siswa dalam memahami pelajaran. Seorang guru juga harus membaca kondisi siswa ketika masuk dalam kelas, tidak boleh membawa emosi atau masalah pribadi saat menjalankan profesi mendidik, karena hal itu memiliki pengaruh terhadap siswa. Setiap guru pasti menginginkan proses pembelajaran terlaksana dengan baik, tanpa ada masalah antara guru dan siswa. Sebagai seorang guru di era *millennial* seperti ini sudah sewajarnya jika seorang guru dapat mengikuti perkembangan *trend* di era saat ini. Sehingga beberapa materi yang akan diajarkan dan berkaitan dengan *trend* yang sedang berkembang dapat dikaitkan, hal seperti ini dapat membuat penjabaran materi dalam pembelajaran menjadi lebih menarik bagi siswa.

Pembelajaran menyenangkan adalah suatu proses pembelajaran yang berlangsung dalam suasana yang menyenangkan dan mengesankan yang dapat menarik minat peserta didik untuk terlibat secara aktif, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai maksimal (Trinova 2012). Wahid, Muali & Mutmainnah (2018) menjelaskan jika guru yang profesional tidak hanya memiliki kemampuan mengelola kelas dengan baik tetapi juga terampil dalam mengorganisir peserta didik agar selalu berperan aktif dan mampu meningkatkan prestasi belajar. Utama Tugas guru adalah menciptakan suasana kelas sehingga terjadi interaksi proses belajar mengajar dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik dan sungguh-sungguh. Pamela et al (2019) mengungkapkan bahwa keterampilan guru

dalam mengelola kelas dapat dilakukan dengan cara selalu membiasakan siswa untuk selalu disiplin, rapi dan bersih dalam segala hal. Ruang kelas dengan berbagai dekorasi sehingga kelas terasa nyaman dan indah. Selalu membuat RPP untuk satu semester. Menggunakan sumber belajar dari buku dan internet dan beberapa media belajar sesuai dengan materi pembelajaran. Serta memiliki keterampilan yang baik dalam membuka dan menutup pembelajaran, menjelaskan materi pembelajaran, memberikan penguatan dan membimbing diskusi kelompok.

f. Kepedulian Terhadap Siswa

Perilaku guru itu akan mendorong bagaimana siswa merasakan pelajaran, kegembiraan siswa menemukan sesuatu yang baru, keamanan dan kenyamanan siswa saat mencoba melakukan sesuatu yang baru meski mungkin keliru, kepercayaan diri siswa saat menghadapi masalah, dan ketrampilan siswa melakukan sesuatu, dan sejenisnya.

Salah satu perilaku paling mengesankan di benak siswa adalah kepedulian guru. Bahkan, kepedulian guru ini memberi dampak cukup besar pada pengalaman pembelajaran siswa. Mari kita bandingkan misalnya ada dua guru sama-sama mengajar pembagian matematik pada murid kelas 3 SD. Satu guru sabar membimbing murid, lainnya mengajar sekenanya. Guru mana yang lebih cepat membuat murid paham pembagian matematik?

Ada banyak perilaku yang bisa menunjukkan kepedulian guru terhadap siswa. Masing-masing guru tentu punya cara sendiri untuk menunjukkan rasa peduli itu. Kepedulian juga bisa ditunjukkan dalam kondisi berbeda. Namun, ada beberapa hal yang menurut penulis dirasa umum untuk dilakukan. Antara lain, berikut ini;

- 1) Mengenal siswa dan kehidupan yang dijalaninya. Ini penting jika guru itu memiliki siswa dari beragam kondisi kultural atau sosio-ekonomi berbeda. Kesalah-pahaman kultural/sosial/ekonomi ini bisa memberi pengaruh buruk pada pengalaman belajar siswa. Maka, ada baiknya guru sering berkunjung ke tempat tinggal murid untuk mengenal latar belakangnya. Jika tidak sempat, sesekali minta siswa menuliskan keinginannya. Dari tulisan itu, guru bisa mereka-reka kondisi siswanya. Untuk cek-ulang, guru bisa mengajak siswa mengobrol tentang isi tulisannya sehingga kondisi di luar sekolah bisa diketahui.
- 2) Lebih aktif mendengar siswa. Guru yang aktif mendengar bakal lebih peka ‘mendengar makna’ dari apa yang dikatakan siswa. Lalu, guru bisa cek-ulang untuk memastikan siswa tadi benar-benar dimengerti. Kepedulian ini bisa meningkatkan rasa percaya diri siswa dan bisa membantu mengembangkan hubungan saling percaya antara guru dan siswa. Jika suasana kelas terlalu ramai atau gaduh, sisihkan waktu dan tempat khusus untuk benar-benar mendengar siswa yang membutuhkan itu.

- 3) Sering minta feedback dari siswa. Pilih topik apa saja —tidak harus akademik. Lalu, minta siswa menuliskan beberapa kalimat tentang apa yang membuatnya tertarik atau bingung tentang topik itu. Dengan membaca tulisan itu, guru bisa mendapatkan feedback dari siswa. Dengan mengomentari feedback itu, guru bisa menunjukkan kepedulian menghargai pendapat siswa.

Jika sering dilakukan, ini bisa menciptakan kultur di mana murid merasa aman dan nyaman mengajukan pertanyaan atau mengambil kesempatan melakukan sesuatu. Kultur demikian sangat mendukung perkembangan siswa secara akademis.

g. Memberi Contoh

Keterampilan dasar mengajar yang harus dimiliki oleh guru, dosen, serta yang berperan dalam dunia pendidikan adalah yang berkaitan dengan beberapa keterampilan ataupun kemampuan yang bersifat mendasar dalam melaksanakan tugas pembelajaran. Pembelajaran bukan hanya sekadar proses penyampaiannya saja namun menyangkut aspek yang lebih luas lagi perihal pembinaan sikap, emosional, serta pembentukann karakter yang santun. Hal tersebut dapat dilakukan oleh guru melalui pemberian contoh pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Pada saat mengajar ada dua kemampuan pokok yang harus dikuasai oleh seorang pengajar, diantaranya: 1) Menguasai materi ataupun bahan ajar yang akan diajarkan. 2) Menguasai cara untuk membelajarkannya atau menyampaikannya.

h. Mengulas Materi

Menguasai cara untuk menyampaikan pembelajaran menjadi hal yang penting yang harus dikuasai oleh guru, salah satunya yaitu keterampilan dalam menjelaskan. Pada keterampilan ini, guru harus memiliki kemampuan untuk menjelaskan mata pelajaran dengan berbagai prinsip yang harus dikuasainya. Serta menggunakan perencanaan yang baik sehingga penyajiannya tepat sasaran dan dapat dipahami oleh peserta didik.

Keterampilan menjelaskan merupakan kemampuan seseorang dalam penyajian informasi yang diinformasikan secara lisan dan diorganisasikan secara sistematis untuk menerangkan sesuatu hal dan menunjukkan adanya hubungan dalam penyampaian. Ciri utamanya tersaji dengan baik dalam urutan yang runtut dan baik.

Keterampilan menjelaskan ini berhubungan dengan penyampaian pendapat yang berkenaan dengan materi pembelajaran dalam bentuk kata-kata yang fasih, sistematis penyampaian dan korelasi yang terkandung dalam rangkaian kata, maka rangkaian kata tersebut harus

bermakna dan dapat dipahami serta memberikan penekanan pemahaman kepada peserta didik.

Kepedulian adalah suatu nilai penting yang harus dimiliki seseorang karena terkait dengan nilai kejujuran, kasih sayang, kerendahan hati, keramahan, kebaikan dan lain sebagainya (Ningrum W, 2016). Kepedulian terhadap siswa merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh seorang pendidik. Hal ini juga didukung oleh pendapat dari Sumarlin, dkk (2013) menyatakan kepedulian terhadap siswa juga akan membantu dalam meningkatkan kualitas siswa seperti yang di sampaikan dalam program adiwiyata dengan cara memberukan perhatian, kesadaran dan tanggungjawab.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Hasil penelitian terefleksi bahwa kemampuan komunikasi mahasiswa PK PJKR UNY belum cukup efektif, yang mana hasil analisis menjelaskan bahwa terdapat berbagai unsur-unsur komunikasi dalam pendidikan, khususnya komunikasi yang dilakukan oleh guru dalam menjalankan peranya sebagai tenaga pendidik. Unsur-unsur komunikasi tersebut dapat membantu guru dalam menjalankan proses belajar mengajar akan tetapi unsur-unsur ini belum digunakan secara maksimal dan efektif oleh responden. Siswa sendiri dengan adanya unsur-unsur komunikasi yang disampaikan oleh guru akan menjadi lebih mudah dalam mengikuti dan memahami pembelajaran yang sedang berlangsung. Terdapat tiga unsur yang menarik yang dapat ditarik menjadi sebuah kesimpulan dalam penelitian ini, ketiga hal tersebut adalah kemampuan guru beretorika, kemampuan memberikan stimulus kepada lawan bicara, dan kepedulian ke siswa.

Kemampuan beretorika sangat penting dimiliki oleh seorang guru, yang mana tugas seorang guru salah satunya adalah menjelaskan sebuah konsep, terkhusus pada guru pendidikan jasmani yang tidak hanya menjelaskan sebuah konsep namun juga menjelaskan sebuah gerak keterampilan kedalam sebuah kalimat atau informasi yang dapat dipahami oleh siswa dengan mudah.

Memberikan stimulus kepada lawan bicara dalam hal ini siswa berguna untuk dapat menambah minat siswa dalam melaksanakan pembelajaran karena tidak dapat dipungkiri minat siswa akan pembelajaran pendidikan jasmani tidak

dapat dipukul rata, selain itu stimulus juga dapat membantu guru untuk dapat memaksimalkan bakat-bakat yang dimiliki siswa dalam kaitannya dengan pembelajaran pendidikan jasmani.

Unsur kepedulian terhadap siswa, rasa empati dan peka terhadap siswa harus ditanamkan dalam hati seorang guru. Setiap siswa tidak memiliki kemampuan yang sama dalam melaksanakan sebuah keterampilan atau dalam pengetahuan terhadap sebuah konsep. Guru hendaknya dapat memberikan perhatian dengan melontarkan kalimat-kalimat yang bijak untuk dapat membesarkan hati setiap siswanya.

B. Implikasi

Penelitian menunjukkan bahwa refleksi kemampuan keempat subjek dalam berkomunikasi pada saat melaksanakan proses pembelajaran belum cukup efektif, terlebih keempat subjek ini adalah seorang mahasiswa yang sedang melaksanakan tugas praktek mengajar di suatu sekolah. Melihat usia dan pengalaman mereka dalam mengajar yang masih terbatas, kemampuan komunikasi keempat subjek memang belum maksimal dan efektif dalam berkomunikasi dengan siswa pada saat pembelajaran. Sehingga kelima subjek ini akan lebih baik jika mereka juga bisa mempelajari tentang komunikasi secara mendalam dan didukung dalam mempelajarinya karena jika seorang guru menguasai materi dengan baik namun tidak memiliki kemampuan dalam menyampaikannya melalui komunikasi yang baik pula, maka akan menjadi materi yang bias untuk pendengar ataupun siswa dalam kajian ini, begitu juga sebaliknya jika seorang guru memiliki kemampuan

berkomunikasi yang baik namun tidak menguasai materi yang akan disampaikan akan menjadi tidak efektif proses transfer informasi yang berjalan.

C. Saran

Hasil penelitian ini berhasil mendapatkan beberapa temuan yang harus disikapi dengan serius guna lebih memantapkan guru dan calon guru untuk terjun langsung menghadapi situasi kelas dan berhadapan dengan siswa yang sebenarnya, beberapa temuan tersebut diantaranya adalah terdapat responden yang tidak menguasai materi yang diajarkan dengan baik, sehingga menyebabkan rasa percaya diri yang kurang dari responden tersebut. Rasa percaya diri ini dapat menjadi penyebab buruknya komunikasi yang terjalin diantara guru dengan murid. Selain hal itu kemampuan responden dalam pemilihan kata dan bahasa yang digunakan masih terlihat cukup lemah, penyampaian konsep yang seharusnya bisa disampaikan dengan lebih singkat dan jelas justru menjadi terlalu bertele-tele dan makananya menjadi bias dalam praktiknya. Oleh karena itu dengan segala hormat instansi maupun stakholder dapat lebih memperhatikan hal ini dan memberikan ruang-ruang diskusi yang lebih sering dalam perkuliahan atau pada saat pelaksanaan pembelajaran persiapan mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A. Anwar Prabu Mangkunegara. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: Rosda Alfabeta.
- Abdillah, F. (2017). Revitalisasi Kemampuan Refleksi Mahasiswa Calon Guru Melalui Penulisan Jurnal Perkuliahan PPKN. *Jurnal Pendidikan Dasar: Eduhumaniora*. 9(1). 8-15
- Abubakar, A. M., Elrehail, H., Alatailat, M. A., & Elçi, A. (2019). Knowledge management, decision-making style and organizational performance. *Journal of Innovation and Knowledge*, 4(2), 104–114. <https://doi.org/10.1016/j.jik.2017.07.003>
- Arikunto, S. 2000. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara
- _____. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Aronson, L. (2011) Tweleve tips for teaching reflection at all levels of medical education. *Medical teacher*. 200 - 205.
- Asiyah, A., Walid, A., Kusumah, R. G. T., Rosidin, D. I., Supriatna, M., Budiman, N., ... Dylan Trotsek. (2018). Upaya Meningkatkan Karakter Percaya diri dan Keterampilan siswa dalam menyampaikan cerita Dengan Menggunakan Permainan Kreatif di Kelas III SD Muhammadiyah 08 Semarang Tahun Pelajaran 2014 / 2015. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1(1), 1689–1699.
- Asmi, A., Neldi, H., & Khairuddin. (2018). Meningkatkan Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Melalui Metode Bermain Pada Kelas Viii-4 Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Batusangkar. *Jurnal MensSana*, 3(1), 33. <https://doi.org/10.24036/jm.v3i1.64>
- Aulia, V. (2019). Refleksi Pelaksanaan Pembelajaran Pada Praktik Mengajar Mahasiswa Di Jenjang SD Sederajat Untuk Mata Pelajaran Bahasa Inggris. *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual*. 4(3).
- Aydin, A. D. (2015). Assessment of Communication Skills of Physical Education and Sport Students in Turkish Universities. *Universal Journal of Educational Research*, 3(11), 943–948. <https://doi.org/10.13189/ujer.2015.031125>
- Cahyani, A., Listiana, I. D., & Larasati, S. P. D. (2020). Motivasi Belajar Siswa SMA pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 123–140. <https://doi.org/10.37542/iq.v3i01.57>

- Cooper, K. M., Downing, V. R., & Brownell, S. E. (2018). The influence of active learning practices on student anxiety in large-enrollment college science classrooms. *International Journal of STEM Education*, 5(1). <https://doi.org/10.1186/s40594-018-0123-6>
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Darmawati, D, Rahayu, T & Rifai, A. (2017). Leadership Guru Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Di SMP Ogan Komering Ulu Timur Sumatera Selatan. *Jurnal Of Physical Education And Sport*. 6(2).
- Devito, J, A. (2007). *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Profesional Books
- Dewantara, D. (2020). The influence of educational comics on the concept of static electricity toward student's learning outcomes and communication skills. *Thabiea: Journal of Natural Science Teaching*, 3(1), 20. <https://doi.org/10.21043/thabiea.v3i1.6894>
- Dina, G., & Dina, L. (2014). Direct Communication in Physical Education Classes. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 117, 136–142. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.02.191>
- Dr. I Komang Sudarma, S. (2017). Kecenderungan Kualitas Rasa Percaya Diri Siswa Kelas V Sd Negeri 2 Sukasada Kabupaten Buleleng. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 5(2).
- Erdogan, I. (2017). Turkish Elementary Students' Classroom Discourse: Effects of Structured and Guided Inquiry Experiences That Stimulate Student Questions and Curiosity. *International Journal of Environmental and Science Education*, 12(5), 1111–1137.
- Ermi, N. (2015). Penggunaan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Perubahan Sosial pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 4 Pekanbaru. *Sorot*, 10(2), 155. <https://doi.org/10.31258/sorot.10.2.3212>
- Fitzpatrick, K. (2004). Is physical education relevant? Interpersonal skills, values and hybridity.
- Fogarty, A. J. (2018). The Role of Instructional Gesture in Learning Science Concepts in Undergraduate Students.
- Haditya Saputra. (2013). Studi Tentang Kemampuan Berkomunikasi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada kegiatan Belajar Mengajar di

SDN 017 Kota Samarinda. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 1(1).

Hallahan, Kirk, et al. 2007. *Defining Strategic Communication*. *International Journal Of Strategic Communication*, 1:1, 3-35.

Harmono, S. (2017). Pengaruh model pembelajaran quantum dan gaya jasmani olahraga dan kesehatan siswa sma kota kediri . *Jurnal Pembelajaran Olahraga*, 3(1), 103–114.

Herianto, E. (2017). The Effect of Learning Strategy, Achievement Motivation, and Communication Skill toward Learning Outcomes on the Course PMPiPS-SD at PGSD. *International Research Journal of Management, IT & Social Sciences*, 4(5), 1. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v4i5.528>

Ismail, I., Astuti, I., & Mering, A. (2018). Evaluation of Learning Outcome Assessment System in Health and Sports Physical Education Subject in Junior High School. *JETL (Journal Of Education, Teaching and Learning)*, 3(2), 296. <https://doi.org/10.26737/jetl.v3i2.767>

KBBI, 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. [Online] Available at: <http://kbbi.web.id/pusat>, [Diakses 21 November 2020].

Kania, A, R. (2017). Pengaruh *Gasture* Guru Terhadap Pemahaman Siswa Berdasarkan Gaya Belajar Yang Berbeda Pada Materi Gametogenesis. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia.

Kauffman, H. (2015). A review of predictive factors of student success in and satisfaction with online learning. *Research in Learning Technology*, 23(1063519), 1–13. <https://doi.org/10.3402/rlt.v23.26507>

Khan, A., Khan, S., Zia-Ul-Islam, S., & Khan, M. (2017). Communication Skills of a Teacher and Its Role in the Development of the Students' Academic Success. *Journal of Education and Practice*, 8(1), 18–21. Retrieved from <http://www.communicationsskillsworld.com/communicationsskillsforteachers.html%0Awww.iiste.org>

Kintu, M. J., Zhu, C., & Kagambe, E. (2017). Blended learning effectiveness: the relationship between student characteristics, design features and outcomes. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 14(1). <https://doi.org/10.1186/s41239-017-0043-4>

Komarudin. (2017). *Psikologi olahraga*. Bandung: Remaja Rosdak.

Kristiyandaru, Advendi. 2010. *Manajemen Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Surabaya: Unesa University Press

- Kusumawati, T, I. (2016). Komunikasi Verbal Dan Nonverbal. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 6(2).
- Made, Wena. 2009. Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mannan, A. (2019). Etika Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Kepada Dosen Melalui Smartphone. *Jurnal Ilmu Aqidah*. 5(1). 1-22.
- Mangkunegara. 2011. *Manajemen Sumber Daya Perusahaan*. PT . Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Martin, F., & Bolliger, D. U. (2018). Engagement matters: Student perceptions on the importance of engagement strategies in the online learning environment. *Online Learning Journal*, 22(1), 205–222. <https://doi.org/10.24059/olj.v22i1.1092>
- Mohd. Baharudin Othman dan Mohd. Khairie Ahmad. 2004. *Pengantar komunikasi*. Sintok: Penerbit Universiti Utara Malaysia.
- Monk, F. J., Knoers, A. M. P., Haditono, S. R. 2001. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moelong, L, J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhammad, A. (2009). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nazir, M. (2011). *Metode Penelitian*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Novack, M., & Goldin-Meadow, S. (2015). Learning from gesture: How our hands change our minds. *Educational Psychology Review*, 27(3), 405–412. <https://doi.org/10.1007/s10648-015-9325-3>
- Oktaviani, F. (2014). Hubungan antara Penggunaan Bahasa Gaul dengan Keterbukaan Komunikasi di Kalangan Siswa. *Jurnal J-IKA*.
- Pamela, I. S., Chan, F., Yantoro., & Fauzia, V. (2019). Keterampilan Guru dalam Mengelola Kelas. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 23–30.
- Pereira, J., Hastie, P., Araújo, R., Farias, C., Rolim, R., & Mesquita, I. (2014). A comparative study of students' track and field technical performance in sport

- education and in a direct instruction approach. *Journal of Sports Science and Medicine*, 14(1), 118–127.
- Peters, R. A., & Higbea, R. J. (2014). Measuring Student Preferences for Stimulus-Response (Rote) Learning. *Journal of Education and Learning*, 3(2). <https://doi.org/10.5539/jel.v3n2p92>
- Pratminingsih, Sri Astuti. (2007). *Komunikasi Bisnis (Edisi pertama)*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Rahayu, Ega Trisna. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani*. Bandung: Alfabeta.
- Rahayu, leni. 2011. *Hubungan Pendidikan Orang Tua Dengan Perubahan Status Stunting Dari Usia 6-12 Bulan Ke Usia 3-4 Tahun*. <http://lemlit.uhamka.ac.id/files/makalah7leni.pdf>. Diakses 6 November 2020.
- Rahmat, A. (2018). Teachers' Gesture in Teaching EFL Classroom of Makassar State University. *Metathesis: Journal of English Language, Literature, and Teaching*, 2(2), 236. <https://doi.org/10.31002/metathesis.v2i2.893>
- Ridlo, R & Karim, A. (2018). Upaya Meningkatkan Karakter Percaya Diri Dan Keterampilan Siswa Dalam Menyampaikan Cerita Dengan Menggunakan Permainan Kreatif Di Kelas III SD Muhammadiyah 08 Semarang Tahun Pelajaran 2014 / 2015. Seminar Nasional Pendidikan, Sains dan Teknologi.
- Robbins SP and Judge. (2008). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Selemba Empat
- Rosafiani, O., Akbar, M., & Neolaka, A. (2019). assesing student social studies: learning effects of learning environment, inquiry, and student learning interest, 6(1), 77583.
- Saba 'Ayon, N. (2015). Academic Advising: Perceptions of Students in a Lebanese University. *IJAEDU- International E-Journal of Advances in Education*, 1(2), 118. <https://doi.org/10.18768/ijaedu.26010>
- Sandars , J. (2009). The use reflection in medical education: AMEE guide no. 44. *Medical Teacher*, 31, pp. 685- 695
- Saragih, M. J. (2019). Pembentukan Konsep Manajemen Perilaku Siswa Dalam Program Pengalaman Lapangan Pertama Mahasiswa Pendidikan Matematika [Shaping the Concept of Students' Behavior Management in the First Field Experience Program for Mathematics Education Students]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 15(2), 309. <https://doi.org/10.19166/pji.v15i2.1716>

- Sari, Andita. (2017). *Dasar-dasar Public Relations Teori dan Praktik*. Sleman:Deepublish
- Sari, A. I. P., & Junanah. (2016). PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA KELAS IV YANG MENGALAMI BULLYING DI TK dan SD MODEL SLEMAN, *4*(1), 64–75.
- Schanding, G. T., Tingstrom, D. H., & Sterling-Turner, H. E. (2009). Evaluation of stimulus preference assessment methods with general education students. *Psychology in the Schools, 46*(2), 89–99. <https://doi.org/10.1002/pits.20356>
- Schaup de-jong, M., Adema, J.S., Dekker, H., Verkerk, M., & Schoyanus, J.C. (2011) Development of student rating scale to evaluate teacher's competencies for facilitating reflective learning. *Medical Education, 45*, pp. 155-165
- Siska, Sudardjo & Purnamaningsih, E, H. (2003). Kepercayaan Diri Dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*.
- Staffordshire University. (2011). Academic skills. Helping you to help yourself; reflection. Skill. 1-3.
- Sugihartono, dkk, 2010. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Pers.
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Suhaidin, L. A. (2015). Evaluasi Program Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Pondok Pesantren Mu'Alimin Muhammadiyah Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia, 11*(April), 45–53.
- Suherman, W. P. (2016). Penerapan Pendekatan Conferencing Untuk, *1*(1), 59–71.
- Sumaryanta. (2018). Penilaian HOTS dalam Pembelajaran Matematika. *Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education, 8*(8), 500–509. <https://doi.org/10.31227/osf.io/zypex>
- Sumarto. (2003). Inovasi, Partisipasi dan Good governance. Bandung: Yayasan Obor Indonesia
- Sulistyoningrum, I., Simanjuntak, V., & Supriatna, E. (2016). Pengaruh model pembelajaran direct instruction (di) terhadap shooting basket di sman 3 pontianak, (Di), 0–10.
- Suprpto, Tommy. (2019). *Pengantar Ilmu Komunikasi: Dan Peran Manajemen*

dalam Komunikasi. Yogyakarta: Penerbit CAPS

Syahrul Abidin. (2017). Strategi Komunikasi Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar. *Jurnal Ilmu Sosial*.

Tran, L. T. (2020). Teaching and engaging international students: People-to-people connections and people-to-people empathy. *Journal of International Students*, 10(3), xii–xvii. <https://doi.org/10.32674/jis.v10i3.2005>

Trinova, Z. (2012). Hakikat Belajar Dan Bermain Menyenangkan Bagi Peserta Didik. *Al-Ta Lim Journal*, 19(3), 209–215. <https://doi.org/10.15548/jt.v19i3.55>

Umar N, J. (2018). Penggunaan simbol-simbol komunikasi non verbal antara pengungsi Iran dan warga lokal di Makassar. *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi*. 7(2).

Verdiyansyah, Dani. (2018). *Pengantar Ilmu Komunikasi : Pendekatan Taksonomi Konseptual*. Bogor: Ghalia Indonesia

Wahid, A. H., Muali, C., & Mutmainnah, M. (2018). Manajemen Kelas Dalam Menciptakan Suasana Belajar Yang Kondusif; Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Siswa. *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 179. <https://doi.org/10.31958/jaf.v5i2.1106>.

Wahyudi, Adi Partono Thomas & Rediana Setiyani. 2012. Pengaruh Disiplin Kerja, Motivasi Kerja dan Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru. *Economic Education Analysis Journal*. 1 (2).

Warif, M. (2019). Strategi Guru Kelas dalam Menghadapi Peserta Didik yang Malas Belajar. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(01), 38–55. <https://doi.org/10.26618/jtw.v4i01.2130>

Widiyanti, Sudarma & Riastin. 2017. Akuntabilitas dan Transparansi Alokasi Dana Desa (Studi Pada Desa Sumberejo dan Desa Kandung di Kecamatan Wonongan Kabupaten Pasuruan). *Skripsi*. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Wiryanto. 2014. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT. Grasindo

Yusliana. (2018). UPAYA Meningkatkan minat belajar peserta didik dalam pembelajaran penjaskes melalui penerapan metode pembelajaran demonstrasi di kelas v sdn 18 lembah melintang. *E-Conversion - Proposal for a Cluster of Excellence*, 1(1), 161–168.



Zhang, X., Gossett, C., Simpson, J., & Davis, R. (2019). Advising Students for

Success in Higher Education: An All-Out Effort. *Journal of College Student Retention: Research, Theory and Practice*, 21(1), 53–77.
<https://doi.org/10.1177/1521025116689097>



LAMPIRAN- LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat izin penelitian dari Universitas Negeri Yogyakarta



a. SMPN 1 Piyungan

	KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA PROGRAM PASCASARJANA Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281 Telp. Direktur (0274) 550835, Asdir/TU (0274) 550836 Fax. (0274)520326 Laman: pps.uny.ac.id Email: pps@uny.ac.id, humas_pps@uny.ac.id
Nomor : 0206/UN34.17/LT/2019	13 Agustus 2019
Hal : Izin Penelitian	
Yth. Kepala Sekolah SMP N 1 Piyungan Srimulyo, Piyungan, Bantul	
Bersama ini kami mohon dengan hormat, kiranya Bapak/Ibu/Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa jenjang S-2 Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta:	
Nama	: MUHAMMAD WAHYU ARGA
NIM	: 18711251007
Program Studi	: Ilmu Keolahragaan
untuk melaksanakan kegiatan penelitian dalam rangka penulisan tesis yang dilaksanakan pada:	
Waktu	: 1 Agustus 2019 s.d 30 Agustus 2019
Lokasi/Objek	: SMP N 1 Piyungan
Judul Penelitian	: Identifikasi Kemampuan Komunikasi Mahasiswa PLP dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah
Pembimbing	: Dr. M. Hamid Anwar, M.Phil.
Demikian atas perhatian, bantuan dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih	
	Wakil Direktur I.
	
Tembusan: Mahasiswa Ybs.	Dr. Sugito, MA. NIP 19600410 198503 1 002



b. SMPN 2 Piyungan

	<p>KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA PROGRAM PASCASARJANA Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281 Telp. Direktur (0274) 550835, Asdir/TU (0274) 550836 Fax. (0274)520326 Laman: pps.uny.ac.id Email: pps@uny.ac.id, humas_pps@uny.ac.id</p>
Nomor : 0206/UN34.17/LT/2019	13 Agustus 2019
Hal : Izin Penelitian	
Yth. Kepala Sekolah SMP N 2 Piyungan Sitimulyo, Piyungan, Bantul	
Bersama ini kami mohon dengan hormat, kiranya Bapak/Ibu/Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa jenjang S-2 Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta:	
Nama	: MUHAMMAD WAHYU ARGA
NIM	: 18711251007
Program Studi	: Ilmu Keolahragaan
untuk melaksanakan kegiatan penelitian dalam rangka penulisan tesis yang dilaksanakan pada:	
Waktu	: 1 Agustus 2019 s.d 30 Agustus 2019
Lokasi/Objek	: SMP N 2 Piyungan
Judul Penelitian	: Identifikasi Kemampuan Komunikasi Mahasiswa PLP dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah
Pembimbing	: Dr. M. Hamid Anwar, M.Phil.
Demikian atas perhatian, bantuan dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih	
	Wakil Direktur I, 
Tembusan: Mahasiswa Ybs.	Dr. Sugito, MA. NIP 19600410 198503 1 002

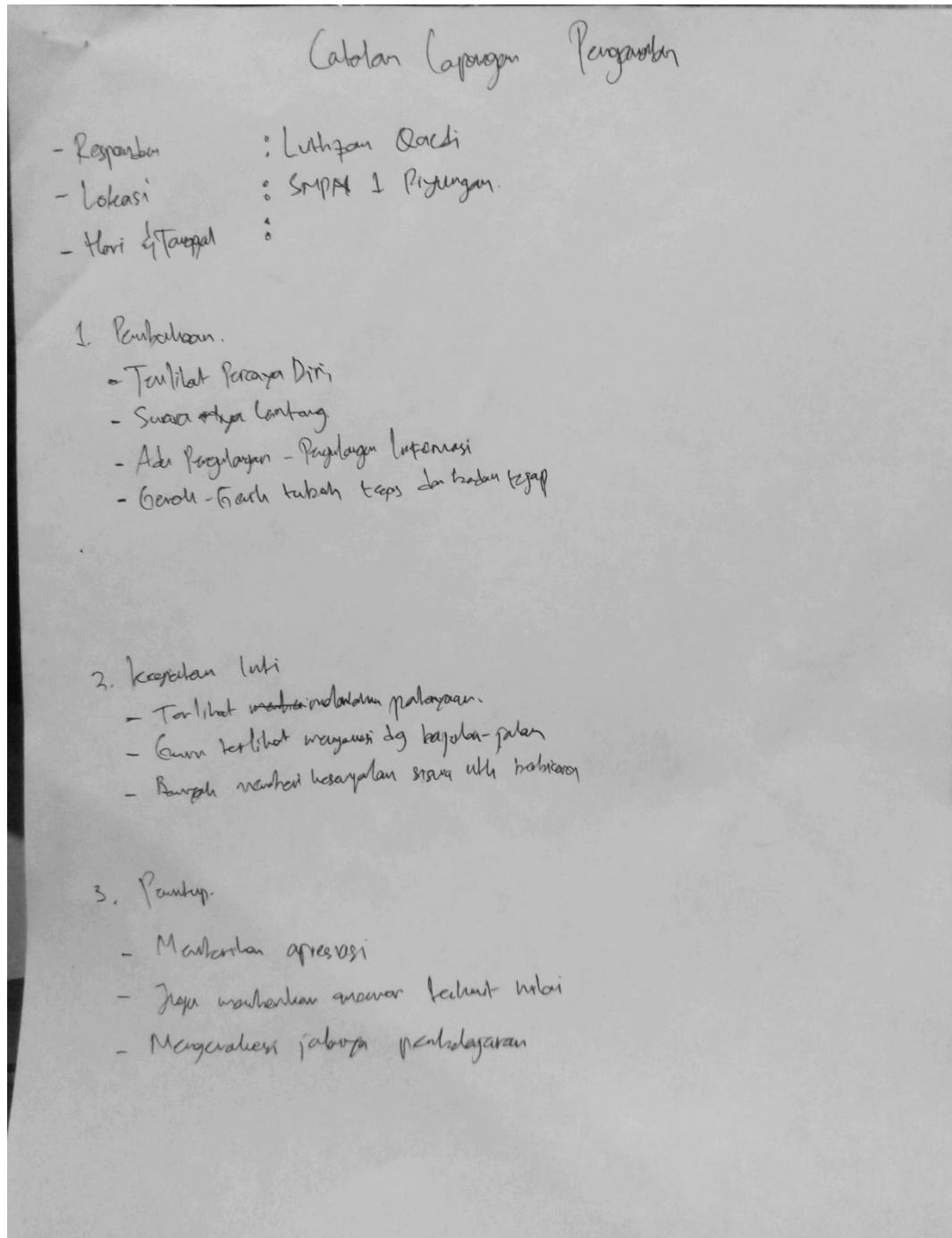
c. SMAN 1 Banguntapan

	<p>KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA PROGRAM PASCASARJANA Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281 Telp. Direktur (0274) 550835, Asdir/TU (0274) 550836 Fax. (0274)520326 Laman: pps.uny.ac.id Email: pps@uny.ac.id, humas_pps@uny.ac.id</p>
Nomor : 0206/UN34.17/LT/2019	13 Agustus 2019
Hal : Izin Penelitian	
Yth. Kepala Sekolah SMA N 1 Banguntapan Ngentak, Baturetno, Banguntapan, Bantul	
Bersama ini kami mohon dengan hormat, kiranya Bapak/Ibu/Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa jenjang S-2 Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta:	
Nama	: MUHAMMAD WAHYU ARGA
NIM	: 18711251007
Program Studi	: Ilmu Keolahragaan
untuk melaksanakan kegiatan penelitian dalam rangka penulisan tesis yang dilaksanakan pada:	
Waktu	: 1 Agustus 2019 s.d 30 Agustus 2019
Lokasi/Objek	: SMA N 1 Banguntapan
Judul Penelitian	: Identifikasi Kemampuan Komunikasi Mahasiswa PLP dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah
Pembimbing	: Dr. M. Hamid Anwar, M.Phil.
Demikian atas perhatian, bantuan dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih	
	Wakil Direktur I,
	
Tembusan: Mahasiswa Ybs.	Dr. Sugito, MA. NIP 19600410 198503 1 002

d. SMAN 2 Banguntapan

	KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA PROGRAM PASCASARJANA Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281 Telp. Direktur (0274) 550835, Asdir/TU (0274) 550836 Fax. (0274)520326 Laman: pps.uny.ac.id Email: pps@uny.ac.id, humas_pps@uny.ac.id
Nomor : 0206/UN34.17/LT/2019	13 Agustus 2019
Hal : Izin Penelitian	
Yth. Kepala Sekolah SMA N 2 Banguntapan Glondong, Wirokerten, Banguntapan, Bantul	
Bersama ini kami mohon dengan hormat, kiranya Bapak/Ibu/Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa jenjang S-2 Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta:	
Nama	: MUHAMMAD WAHYU ARGA
NIM	: 18711251007
Program Studi	: Ilmu Keolahragaan
untuk melaksanakan kegiatan penelitian dalam rangka penulisan tesis yang dilaksanakan pada:	
Waktu	: 1 Agustus 2019 s.d 30 Agustus 2019
Lokasi/Objek	: SMA N 2 Banguntapan
Judul Penelitian	: Identifikasi Kemampuan Komunikasi Mahasiswa PLP dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah
Pembimbing	: Dr. M. Hamid Anwar, M.Phil.
Demikian atas perhatian, bantuan dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih	
	Wakil Direktur I, 
Tembusan: Mahasiswa Ybs.	Dr. Sugito, MA. NIP 19600410 198503 1 002

Lampiran 2 : Pedoman Observasi



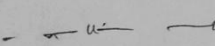
Catatan Lapangan

- Raportem : Lintang Ayu Nur Aulia
- Lokasi : SMP 2 Piyungan.
- Hari dan Tanggal :

1. Pembukaan.

- Tumbuhnya kesadaran siswa untuk menyipri dan
- Cara berhitungnya kepes cenderung benar
- Kurang ada interaksi lain

2. Kegiatan Inti

- Melakukan siswa untuk mengisi soal
-  melakukan materi
- Banyak melakukan kegiatan ke siswa
- Banyak melakukan freez saat praktik kelompok.
- Menanyakan materi yang cukup banyak.

3. Penutup.

- Guru melakukan. Menan materi yang dipelajari.
- Menastikan siswa memahami dan bertanya kembali tentang materi
- Belum banyak apresiasi, evaluasi

Catatan Lapangan Pengamatan.

- Responden : Angenta Laily Dewi
- Lokasi : SMAN 1. Banguntapan.
- Hari & Tanggal :

1. Pembinaan.

- Guru Terlibat Sertasi
- Tidak kenal dan sebangun dan pembelajaran.
- Kurang Tegas, terlalu santai luas.
- Siswa kurang antusias
- Guru bisa membuat siswa senang.

2. Kegiatan Inti

- Mobilisasi kurang
- Minim interaksi ke siswa yg kurang motivasi
- Runtun materi yg diajarkan kurang jelas.

3. Penutup.

- Terlihat memberikan evaluasi dan penelaahan
- Belum ada apresiasi maupun motivasi
- Belum terlihat melibatkan seluruh siswa materi yg diajarkan.

Catatan Lapangan Pengajaran.

- Responden : Rizal
- Lokasi : SMAN 2 Bangoreapan.
- Hari dan Tanggal :

1. Penalaran.

- Bisa mengaitkan siswa utli mampelatukun.
- Bagus dalam melihat siswa di pembelajaran
- Cukup Baik bahasa yg digunakan
- Suara pelan
- Menunjukan apresiasi dg cukup baik.

2. Keaktifan luti

- Interaksi ke siswa mpa ade
- Bisa melihat siswa yg pasif
- Mobilitas kurang, banyak berdiri sga di satu tempat.
- Terlihat bisa ade dg banyak berbicara ke siswa

3. Penutup

- Melakukan apresiasi dengan baik
- Melakukan evaluasi
- Menunjukan alasan kumulatif dg materi

Lampiran 3. Coding Hasil Observasi

Coding Data Hasil Observasi

Terlihat Percaya Diri	Suaranya Lantang	Terlihat Melontarkan Pertanyaan	Guru Terlihat Mengawasi Dengan Berjalan-Jalan	Banyak Memberi Kesempatan Siswa Untuk Berbicara
Gerak-Gerik Tubuh Tegas dan Tegap	Ada Pegulangan-pengulangan Informasi	Memberikan Ancaman Terkait Nilai	Memberikan Apresiasi	Terlihat Memberi Kesempatan Untuk Memimpin Doa
Tidak Kaku dan Sepaneng Dalam Pembelajaran	Cara Berbicaranya Tegas Cenderung Kaku	Mengoreksi Jalanya Pembelajaran	Banyak Melakukan Teguran Ke Siswa	Melibatkan Siswanya Untuk Menjadi Contoh
	Cukup Baik Bahasa Yang Digunakan	Guru Menyampaikan Ulasan Materi	Memastikan Siswa Memahami Dengan Bertanya Kembali Terkait Materi	Melibatkan Siswanya Untuk Menjelaskan Materi
		Memberikan Apersepsi Dengan Cukup Baik	Interaksi Ke Siswanya Ada	Bisa Melibatkan Siswa Yang Pasif
		Memberikan Ulasan Kembali Tentang Materi	Terlihat Bisa Akrab Dengan Banyak Berbicara Ke Siswa	

Lampiran 4. Tema-tema Hasil Observasi

TEMA HASIL OBSERVASI

Menarik Perhatian Siswa	Kemampuan Beretorika	Stimulus Untuk Siswa	Kepedulian	Melibatkan Siswa
Percaya Diri	Suaranya Lantang	Melontarkan Pertanyaan	Mengawasi Berjalan-jalan	Memberi kesempatan siswa bicara
Gerak Tubuh Tegap	Pengulangan-Pengulangan	Mengoreksi Jalanya pembelajaran	Apresiasi	Memberi kesempatan siswa mimpin doa
Tidak Kaku	Berbicara tegas	Ancaman Bentuk Nilai	Tegursn Ke siswa	Siswa Menjadi Contoh
Tidak Spaneng	Prnggunaan Bahasa	Ulasan Materi	Memastikan Siswa Memahami	Siswa Menjelaskan Materi
		Apersepsi	Evaluasi	Melibatkan Siswa Yang Pasif
			Interaksi Ke siswa	
			Akrab	

Lampiran 5. Pedoman Wawancara

Panduan Wawancara

1. Pembukaan

Penggunaan bahasa? Bahasa formal tapi diselipi jokes

Mengoptimalkan ketertarikan siswa? Pengalaman pribadi

Intonasi? Pengulangan2 informasi penting, di evaluasi

Terlalu dekat dg siswa tidak baik

2. Kegiatan Inti

Memberi stimulus untuk siswa?

Pendekatan kepada siswa?

Interaksi kepada siswa?

Perhatian kepada siswa?

3. Penutup

Penggunaan empati, simpati yg berkaitan dengan inti dari proses pembelajaran?

Penyampaian Motivasi?

Penyampaian Apresiasi?

Lampiran 6. Transkrip Data Wawancara

a. Transkrip Wawancara Bapak Luluk

Peneliti : Waktu PK apakah ada kegiatan mengamati?

Bapak Luluk : Iya ada dikelas, mengamati video kemudian kelapangan

Peneliti : Apersepsi yang kamu sampaikan seperti apa?

Bapak Luluk : Memberikan contoh dari pengalaman saya pribadi dan dari materi kemudian di tambah dengan video (A1)

Peneliti : Bahasa yang seperti apa yang kamu gunakan saat kamu menyampaikan apersepsi dan saat memberi pengantar dalam proses pembelajaran?

Bapak Luluk : formal(C2), diselipi jokes-jokes(E4) biar ngga sepaneng(E2) anak jadi tertarik

Peneliti : Di kampus apa diajarkan ketika mengajar di berikan jokes atau itu muncul dari kamu sendiri?

Bapak Luluk : ngga ada, cuman pengalaman pribadi(D1) ketika saya jadi murid dulu, kalo diajar guru yang seperti itu lebih enak lebih have fun(E6)

Peneliti : bagaimana kamu mengoptimalkan ketertarikan siswa, selain jokes apalagi?

Bapak Luluk : mungkin menceritakan pengalaman pribadi yang berkaitan dengan pembelajaran

Peneliti : maksudnya pengalaman pribadi itu gimana?

Bapak Luluk : menceritakan saya dulu pernah sepakbola, atau menceritakan temen saya yang atlet basket, nah kalau diceritakan anak jadi tertarik, mereka jadi bertanya ttg peraturan atau cara nya gitu

Peneliti : menurutmu intonasi saat kamu berbicara itu seperti apa?

Bapak Luluk : kalo intonasi tergantung mas, kalo diruangan harus jelas(C4), kalo di lapangan intonasi harus lebih ditekan(C5) atau suara lebih keras biar semua siswa bisa mendengarkan

- Peneliti : ketika di lapangan kamu menyampaikan informasi yang penting menurutmu perlu engga kamu melakukan pengulangan2 informasi itu?
- Bapak Luluk : perlu sih mas, siswa nya akan mengingat kalo diulang ulang seperti itu(C6)
- Peneliti : kalo dalam pembelajaranmu kemaren kamu pernah ngga melakukan hal itu?
- Bapak Luluk : pernah, waktu evaluasi saya ulang lagi, terus diluar jam pelajaran sama anaknya sering ngobrol sedikit2 saya berikan itu pengulangan ttg materi(D9)
- Peneliti : kamu diluar jam pembelaran tetep membamgun komunikasi ya?
- Bapak Luluk : iya, klo ngga gitu nanti kurang dihargai waktu ngajar menurut saya lho, tapi juga ngga terlalu dekat(D11) nnti bisa ngga dihargai juga, yang penting porsi nya pas(D12)
- Peneliti : kalo terlalu dekat itu maksudnya gimana?
- Bapak Luluk : kalo terlalu dekat jadi kebiasaan jadi dianggap kayak teman, takutnya waktu pembelajaran siswa nggabisa membedakan antara mana pembelajaran mana sharing biasa
- Peneliti : itu pernah kamu alami ketika kamu jadi guru atau siswa?
- Bapak Luluk : pernah saya alami kwtika jadu guru kemaren, terlalu dekat sama anak-anak, jadinya mereka kurang menghargai ketika waktu belajar dan waktu istirahat sharing
- Peneliti : sebagai guru ketika siswa sedang mengamati apa yang kamu lakukan?
- Bapak Luluk : ketika siswanya mengamati saya juga jalan sambil lihat-lihat, apa siswanya benar-benar mengamati dengan serius atau tidak(F5)
- Peneliti : menurutmu gesrure itu penting ngga to buat guru penjas?
- Bapak Luluk : gesture... maksudnya...
- Peneliti : guru penjas identik dengan gagah dan sehat, menurutmu gesture guru penjas yg baik gimana?

- Bapak Luluk : ya menurut saya gesture itu penting apalagi kita sbg contoh, untuk itu gesture nya itu harus yg tegak apa yo ya memberikan contoh yg baiklah mas(D13), kadang tu siswa ada yang mengidolakan guru penjas(D7), tingkah lakunya kan pasti ditiru sama siswa yg mengidolakan tadi(D8)
- Peneliti : diharapkan setelah mengamati itukan siswa bertanya kpd guru, tapi realitanya seperti apa yang kamu alami di lapangan?
- Bapak Luluk : wah.. realitanya itu ketika anaknya disuruh bertanya malah ngga berani mas, akhirnya guru harus memancing siswanya supaya mau bertanya(A13), terus pengalaman saya sendiri ketika menjadi siswa ketika siswa bertanya kadang guru nggatau jawabanya, guru memberikan jawaban yang ngga diinginkan siswanya
- Peneliti : terus waktu PK kemaren seperti apa kamu solusinya ketika siswanya malu takut bertanya?
- Bapak Luluk : mancingnya saya dengan mengasih reward(F9) baik dalam bentuk nilai atau materi hadiah(F10)
- Peneliti : kalo pengalamanmu itu gimana, itu karena guru ngga menguasai materi atau memang pertanyaan keluar dari materi?
- Bapak Luluk : ituu, menurut saya karena emang guru saya kurang menguasai sih mas, karena kan guru penjas biasanya hanya menguasai beberapa cabor aja(C9)
- Peneliti : oke, kalo suatu saat entah kamu atau siapapun ketika guru mendapat pertanyaan seperti itu supaya guru tidak memberikan jawaban yang mengecewakan itu solusinya menurutmu seperti apa?
- Bapak Luluk : kaloo saya mungkin solusinya memberikan kesempatan ke siswa yang lain untuk menjawab, jadi malah pertanyaan itu mendapatkan jawaban dari berbagai sudut pandang, ada dari temanya, dari guru mungkin gitu sih mas(B9)
- Peneliti : ketika ada siswa yang kurang tertarik dengan materi penjas tapi tidak semua, misalkan dari 20 siswa ada 3 siswa yang terlihat tidak tertarik, menurutmu seperti apa kamu mengatasinya?
- Bapak Luluk : itu jelas pasti ada, solusinya kalo waktu saya mengajar itu saya memberikan permainan agar siswanya itu tertarik(D14), sama

melakukan pendekatan diluar jam pelajaran, jadi nantikan saya juga tau masalahnya itu gimana, kemudian saya bisa tau solusinya seperti apa

Peneliti : penyampaian motivasi dan apresiasi yg kamu lakukan seperti apa diakhir pembeajaran?

Bapak Luluk : belum maksimal sih mas saya memberikan motivasi dan apresiasi masih biasa2 aja karena baru kemaren ngajar dan pengalaman kurang

Peneliti : dari bekal yang kamu dapat dikampus kemudian ketika di lapangan kamu merasa ada yang kurang engga?

Bapak Luluk : kayaknya sih udah semua mas, tapi cuman kurang maksimal aja, karena mikro teaching itu sekarang cuman disisipkan di pembelaran aja, terus setiap dosen beda cara penyampaiannya urutanya beda2, mungkin itu sih mas yg bikin bingung.

b. Transkrip Wawancara Ibu Lisa

Peneliti : Pembukaan dalam mengajar itu kamu melakukan apa aja?

Ibu Lisa : Salam, setelah itu aku minta satu murid untuk baca doa(B2), tanya kabar(F2), mengulas sedikit materi yang akan diajarkan(A2)

Peneliti : Kamu sebagai guru ketika mendapati siswa yang kurang tertarik dengan pembelajaran, kamu mengatasi hal seperti itu gimana?

Ibu Lisa : Kalo kemaren waktu PPLP itusih Bu Sunarti di beberapa pembelajatron ikut dampingi jadi anak-anaknya mungkin takut dan udah jadi mereka malah ecxited

Peneliti : Engga kalo semisal ada anak yang ngga ecxited atau bandel gitu kamu mengatasi nya seperti apa?

Ibu Lisa : Kalo yang bandel aku tegur(F2), aku panggil namanya, terus kalo misalkan anaknya susah yang kemaren itu aku kayak ngasih ancaman sih, nanti nilainya ngga keluar(A12)

Peneliti : Kamu tadi bilang tentang apersepsi, kamu biasanya kalo menyampaikan apersepsi itu apakah hanya materi tok atau ada hal lain yang disampaikan?

Ibu Lisa : Biasanya aku tanya dulu ke siswa apakah ada yang tau tentang teknik tertentu, kalo ada aku suruh siswa untuk menjelaskan(B5)

Peneliti : Kemaren dalam pembelajaran kamu melaksanakan kegiatan mengamati, nah waktu kegiatan mengamati biasanya yang kamu lakukan apa?

Ibu Lisa : Yaa kemaren waktu pplp saya menyiapkan gambar tapi tidak semua materi ada beberapa, gambar nya saya kasih waktu di kelas(A6)

Peneliti : Oke, sekarang kalo waktu siswa sedang mengamati itu, misal kamu beri waktu 5 menit, nah selama kurun wsktu itu kamu ngapain?

Ibu Lisa : Iya sambil jelasin ketika siswa mengamati, dan juga memberikan contoh(A1), bisa aku bisa juga siswanya yang memberikan contoh(B1)

Peneliti : Waktu kamu PPLP itu banyak ngga siswa yang bertanya setelah kegiatan mengamati/

Ibu Lisa : Ada mas, terutama di materi roundes karena itu suatu yang baru(D5), tapi materi yang biasa kayak sepakbola itu jarang banget ada yang nanya, harus mancing-mancing dulu(A13)

Peneliti : Biasanya kamu mancingnya gimana supaya mereka mau bertanya?

Ibu Lisa : Kalo aku biasanya kan jelasin konsep(A7) itu terus coba aku lempar pertanyaan ke siswa terus merka jawab(B8)

Peneliti : Guru kan jadi pusat perhatian siswa, selain penampilan hal yang kamu lakukan untuk menarik perhatian siswa itu kamu gimana?

Ibu Lisa : Aku berbicara tegas mas, berusaha untuk tegas sama mereka(C7), memunculkan ketegasan dalam aku berbicara tapi dalam bahasa yang baik ngga terkesan memaksakan(C8)

Peneliti : Kamu punya cara seperti itu tadi, berbicara dengan tegas, nah waktu di kampus itu kamu pernah ngga menerima materi itu, atau pernah ngga dapat tips dan trik buat menaarik perhatian siswa?

Ibu Lisa : seingetku ya mas, kebanyakan sih cuma kesesuaian antara kurikulum ke rpp dan pembelajaran

Peneliti : Berarti masih secara umum ya, pembelajaran di kampus masih melewati beberapa masalah di lapangan yang ngga disampaikan waktu di kampus?

Ibu Lisa : Iya terasa banget sih, belum bisa menyelesaikan masalah yang terjadi di lapangan sesungguhnya, beda banget sih mas, soal nya waktu di kampus itu juga yang diajar temen jadi gantian kerjasama, jarang juga ada komentar dari dosen ketika nanti menghadapi siswa beneran

Peneliti : Ketika sedang mempraktikan suatu keterampilan, otomatis kan siswanya banyak, nah kamu ke siswanya gimana ketika sedang praktik gitu?

Ibu Lisa : Ngatur formasi sih mas kayak misal berbanjar, nyoba dengan lingkaran'

Peneliti : oya, terus maksudku letika siswa udah melakukan teknik kamu ngapain waktu PPLP kemaren?

Ibu Lisa : Iya mengamati semuanya mas, semisal ada yang salah tak berhentiin gitu(A8), terus memberi arahan(A9) untuk melakukan step by

step(A10), atau bisa juga kan kita merhatiin satu satu gitu, terus ada yang salah gitu biasanya langsung tak kasih tau langsung

Peneliti : Waktu di kegiatan penutup itu biasanya kamu melakukan apa aja?

Ibu Lisa : yaa pendinginan, recovery, mereview lagi ke anak(A11), terus bilang tentang materi yang tadi harus kita pelajari apa aja gitu, aku ngasih tugas buat minggu berikutnya memastikan lagi untuk minggu depan mereka siap dengan materi yang akan diajarkan(F7), terus bertanya lagi, kalo ngga ada udah selesai berdoa

Peneliti : kalo semua pengalamanmu pernah ngajar terus dibandingkan ketika pembelajaran waktu di kampus itu ada ngga sih yang kurang, yang sebenarnya ternyata dilapangan ada masalah kayak gini tapi di kampus ngga ada diberikan materi tentang masalah yang kayak gitu yang ada di lapangan, gimana?

Ibu Lisa : Iya mas, kerasa bedanya sih yaitu tadi kita kalo dikampus kan bisa janji sama teman, terus jumlah siswanya kan ngga sebanyak waktu di sekolah dan banyak macam karakter siswa susah diatur, yaa nguras kesabaran, yaa bener-bener terasa bedanya disitu sih mas

c. Transkrip Wawancara Ibu Aminah

- Peneliti : Kegiatan mengamati kemaren belum ada ya?
- Ibu Aminah : Sebenarnya ada sih mas tapi pas materi basket, karena ada siswa yang atlet basket terus tak suruh jadi contoh(B4)
- Peneliti : Menurut kamu waktu PPL kemaren atau besok ketika menjadi guru gimana caranya membuat siswa tertarik sama kamu?
- Ibu Aminah : Kalo itu yang pertama sih ngga kaku(E1) ngga sepaneng(E2) serius tapi santai(E3), ada kalanya serius ada kalanya bercanda(E5), terus bisa dikasih pemanasan dalam bentuk permainan(D14), sama dikasih challenge aja kalo mereka bisa melakukan ini dapat ini(A4)
- Peneliti : Waktu di kampus ada ngga pembelajaran terkait cara menarik minat siswa?
- Ibu Aminah : Kayaknya engga sih mas, soalnya pas dulu itu kita disuruh langsung praktek seolah olah jadi guru, dan temen yang lain jadi siswa, jadi ya pinter pinteran kita aja supaya temen ngikut, soalnya kalo yang ngajar temen kita jadinya cuman kayak tolong menolong karena kita nanti juga nggamau kalo pas ngajar di depan itu ngga diperhatiin
- Peneliti : Waktu di kampus ada mikroteaching?
- Ibu Aminah : Ngga ada mas, ngga diadain malah, jadi kita ngga ada mikro tapi diganti pakek pembelajaran, pembelajaran bola voli misalnya, nah nanti pas itu pelaksanaanya kayak mikroteaching
- Peneliti : Menurutmu lebih efektif mana?
- Ibu Aminah : Kalo menurutku lebih ke mikro sih mas, soalnya dari temen2ku yang mikro di fakultas lain mereka kayak lebih percaya diri gitu lho
- Peneliti : Kaitanya sama percaya diri. Selama PPL ada kendala ngga ttg percaya diri atau gimana caranya kamu percaya diri?
- Ibu Aminah : kalo kendala ngga terlalu sih mas, pokoknya kendalanya Cuma anak2nya mbeling karena kelas 12, mereka ngerasa gede sendiri apalagi yang ngajar bukan guru Cuma anak magang

- Peneliti : Menurutmu beda guru penjas dengan guru mapel lain?
- Ibu Aminah : yaa sebenarnya beda sih mas, kadang kan teori sama praktek berbeda, kalo teori cuman gitu doang, kalo penjas kan pake praktek terus anak2 tu banyak yg ngga sinkron gitu lho mas, susah jelasinya
- Peneliti : Terus menurutmu solusinya gimana, supaya lebih efektif?
- Ibu Aminah : nah kalo solusinya lebih efektif ya kita harus ngasih contoh mas(A1) atau ngga narik anak yang sekiranya bidangnya itu terus dia ngelakuin sambil kita benerin kurangnya dari anak itu(B6)
- Peneliti : terus menurutmu perlu ngga maen intonasi?
- Ibu Aminah : Perlu sih mas kalo di lapangan kan karena lingkungan jadi harus kenceng(C3)
- Peneliti : Pernah kamu lakukan waktu PPL?
- Ibu Aminah : Pernah sih mas pas anaknya ngga dengerin itu lho
- Peneliti : Nah hal hal kayak gitu pernah ngga dulu diberikan evaluasi feedback sama dosen pas dulu kuliah?
- Ibu Aminah : engga seingetku engga
- Peneliti : terus kalo diluar kelas waktu kamu ppl, pernah ngga kamu interaksi dengan siswa?
- Ibu Aminah : pernah sih mas, zaman skrng ada medsos, kita sama2 masih muda, kyk misal minta akun medsos(D4), terus dia chat, terus mereka jadi tanya2 (D10)
- Peneliti : kalo misal ngga ppl perlu ngga tetep kayak gitu?
- Ibu Aminah : ya kayaknya perlu sih mas, biasanya kalo guru penjas di sekolah itukan bakal ikut di kesiswaan, mesti banyak laporan dari siswa, sepengalamanku smp sma dulu emang paling banyak yang dilaporin sama siswa itu ya guru olahraganya
- Peneliti : kalo waktu mengamati, ketika kamu menjadi guru saat siswa sedang mengamati guru itu menurutmu harus bagaimana saat siswa sedang mengamati?

- Ibu Aminah : mas nya kan pernah nanya waktu itu sebenarnya mau jadi guru ngga gitu to ke aku, nah karena aku ngga sepenuhnya passion ku jadi guru, kalo menurutku ya harus mengamati anak-anaknya, maksudnya mengamati itu melihat anak-anaknya dia beneran mengamati atau engga(F3)
- Peneliti : misalkan mengamati itu di lapangan dan yang diamati itu objek nya gambar atau buku, itu menurutmu gimana guru harus bagaimana saat siswa sedang mengamati?
- Ibu Aminah : kalo pas dia udah habis mengamati kita nyuruh siswanya untuk jelasin ulang(C6) atas apa yang dia lihat(B5)
- Peneliti : kamu waktu di lapangan apakah semua siswa itu menanya setelah kegiatan menanya?
- Ibu Aminah : kalo menurutku kalo itu terlaksana ngga bakal semua, antara mereka males tanya sama antara merasa ngga penting olahraga ngapain tanya2, terus atau siswanya biar tanya semua, kita harus nyuruh semua siswa nya tanya tapi harus berbeda pertanyaanya(B3)
- Peneliti : menurutmu interaksi dalam proses pembelajaran yang baik itu seperti apa, terus misalkan ada beberapa siswa yang pasif, kayak gitu kamu mengatasinya gimana?
- Ibu Aminah : kayak gitu biasanya antara siswanya males atau karena dia emg bawaanya itu diem, kalo yang males biasanya gmn yaaa, misalkan dia bilang males lah mb, kan biasanya dia cuman panggil mb atau ms, males ki mb panas, kalo aku ya paling bikin kesel itu olahraganya sebelum ada foto tahunan, jadi karena dia berangkat sekolah udh pake make up jadi mereka males, terus mereka bilangnya gini 'la akuki bariki foto lho mb, terus ngko nek aku foto terus elek kepie' yg pertama itu terus sama panas, terus kalo aku solusinya dikasih pengertian aja sih kenapa harus belajar olahraga, sering2 dikasih pengertian yg sekiranya bakal dia terima(F12)
- Peneliti : biasanya kamu kalo melakukan kegiatan penutup apa aja yang kamu lakukan?
- Ibu Aminah : mengevaluasi td jalanya pembelajaran gimana(F8), misal dikasih ke tiap anak tadi kurangnya gimana terus sama anaknya juga dikasih waktu untuk anaknya mengevaluasi temenya yg lain

Peneliti : dari semua pengalamanmu yg kamu dapat di ppl terus kamu dapat hal yang menurutmu belum diajarin waktu di kampus itu ada ngga?

Ibu Aminah : ada sih mas, yang tadi itu kayak kita cuman disuruh gitu aja jadi kita nggatau caranya menarik perhatian siswa yg bermacam macam sifatnya.

d. Transkrip Wawancara Bapak Risman

Peneliti : Biasanya kamu sebagai guru dalam pembukaan itu menyampaikan apa aja?

Bapak Risman: Menyiapkan, membuka dengan doa, pemanasan, memberikan materi yang akan diajarkan, kemudihan latihan inti

Peneliti : Itu tadi semua erat kaitanya dengan kamu memberikan intruski, nah kamu bagaimana dalam menyampaikan instruksi supaya didengarkan, diperhatikan oleh siswa?

Bapak Risman: Nanti membuka dengan suara yang lebih tegas(C1), menghadapkan siswanya fokus kegurunya jangan sampai menghadap jalan atau objek lain

Peneliti : Sekarang aku mau fokus tentang masalah suara, suara itu tadi kaitanya dengan komunikasi, kamu membangun komunikasi dengan siswa ketika mengajar seperti apa?

Bapak Risman : Ngga ada mas, kurang tau kalau itu

Peneliti : Kemaren waktu ngajar menyampaikan apersepsi ngga?

Bapak Risman : iya menyampaikan

Peneliti : ketika kamu sedang menyampaikan apersepsi kemudian ada siswa yang kurang memperhatikan, itu respon seperti apa?

Bapak Risman: bisa menunjuk siswa tersebut untuk menanya(B3) atau memberikan jawaban agar lebih fokus(B9)

Peneliti : masih kaitanya dengan apersepsi, kalo apersepsi itu kan biasanya tentang materi ya, kamu waktu menyampaikan apersepsi itu apakah sama persis menyampaikan seperti teorinya atau ada hal lain yang kamu sampaikan

Bapak Risman: sebatas untuk mengarahkan fokus siswa untuk ke materi yang akan diajarkan(A3) bisa melalui video(D2) atau pemain terkenalnya misalkan dalam sepakbola(D3)

Peneliti : kamu waktu pplp, kegiatan mengamati itu kamu lakukan tidak? Kalo iya seperti apa, kalo tidak mengapa?

Bapak Risman: pengamatan ada di dalam kelas, menyampaikan lewat buku, atau di lapangan lewat contoh dengan gurunya(A1) sebagai guru atau siswanya juga jika ada siswa yang ternyata atlet dalam bidang tersebut(B4)

Peneliti : Ketika siswa sedang mengamati entah dari buku, video, gambar, guru atau siswanya sendiri, nah misalkan siswa sedang mengamati misalkan kamu memberikan instruksi untuk mengamati selama 5 menit, dalam waktu 5 menit itu apa yang kamu lakukan atau hanya menunggu saja selama 5 menit?

Bapak Risman: nah itu kita sambil memberikan dasar gerakannya, kita sampaikan pokok2nya pada gerakan tersebut nah mungkin kita menjelaskan seperti itu(A5), memberikan poin poin pentingnya

Peneliti : kegiatan mengamati itu kan otomatis siswanya banyak ya, kamu pernah ngga sambil keliling kelas atau lapangan mencoba berinteraksi dengan siswa secara individu kamu pernah ngga waktu ppls kemaren?

Bapak Risman: kalo interaksi ke individu mungkin belum ya, karena itu dibariskan siswa belum mengetahui kesalahan siswa tersebut atau kekurangan siswa tersebut jadi belum ada komunikasi secara individunya

Peneliti : setelah mengamati siswa diharapkan bertanya, realita dilapangan seperti apa?

Bapak Risman: nah kalo itu realitanya itu malah siswa kurang aktif, malah siswa yang putri ada yang bertanya, lumayan banyak sih yang putri(B7)

Peneliti : kalo misalkan memang ada kendala seperti itu, kamu menyiasatinya seperti apa?

Bapak Risman: kan nanti ada pertanyaan siswa tadi, nah itu nanti pertanyaan dilempar ke siswa yang kurang aktif tadi, agar mereka juga menjadi lebih aktif mengeksplorasi pikirannya(B8)

Peneliti : jadi waktu ppls kemaren sempet melakukan itu ya?

Bapak Risman : Iya kemaren kayak gitu sambil buat seneng-seneng buat fun(E6)

- Peneliti : ketika praktik itu kan semua siswa melakukan, kamu sebagai guru gimana ketika siswa sedang praktik, apakah kamu hanya menunggu sampai semua siswa selesai melakukan atau seperti apa?
- Bapak Risman: saat melakukan praktik itu tadi, berkeliling memperhatikan satu satu individu misal ada kesalahan teknik yang dilakukan itu tadi dikasih masukan secara individu(F4)
- Peneliti : misalkan dalam satu kelas ada siswa yang kurang aktif mengikuti pembelajaran, kamu menyikapinya seperti apa
- Bapak Risman: nanti dibuat sistem kompetisi, nanti ada timbal baliknya kesiswa jadi siswa lebih bersemangat(D6)
- Peneliti : selain kompetisi apa?
- Bapak Risman: ya cuman itu, sambil menegur aja, ditungguin, diperhatikan, setelah itu baru ada kompetisinya tadi
- Peneliti : tadikan kamu sampaikan siswa harus dibikin nyaman, have fun, ketika kamu di luar jam pelajaran apakah kamu masih melakukan interaksi dengan siswa atau hanya saat pelajaran saja?
- Riza : lebih interaksi malahan diluar jam pelajaran(D9), jadi siswa merasa lebih dekat, nyaman(E7), akrab(E8)
- Peneliti : hal apa biasanya yang klatu bicarakan, apakah hanya tentang materi atau apa?
- Bapak Risman : diluar materi, ngobrol ngalor ngidul(E9), lebih ke basa basi(E10)
- Peneliti : kegiatan penutup atau akhir pembelajaran, itu biasanya apa saja yang kamu berikan ke peserta didik?
- Bapak Risman: mulai dari membariskan, apresiasi(F6), evaluasi(F8), informasi, terus pendinginan dan penutup
- Peneliti : kamu memberikan apresiasi secara kelompok atau individu?
- Bapak Risman: apresiasi individu terlebih dahulu, bisa dipanggil kedepan diberikan tepuk tangan(F11), sesudah itu apresiasi keseluruhan

Peneliti : dari pengalamanmu waktu mengajar baik ppls atau yang lain ada nggak hal-hal yang kamu temui di lapangan tetapi di kampus belum diberikan?

Bapak Risman: udah disampaikan semua sih, lebih ke mengeksplorasinya aja, nah kadang kan tidak sesuai dengan apa yang ada di lapangan

Peneliti : saat waktu kamu kuliah ada nggak mungkin dari beberapa dosen ada nggak kiat2 yang disampaikan agar siswa lebih tertarik dalam pembelajaran

Bapak Risman: iya ada, beberapa dosen menyampaikan, kayak apa yang harus dilakukan ketika nanti ada hambatan seperti ini, terus menanggapi siswa yang seperti ini harus seperti apa

Peneliti : kalo perkuliahan yang kaitannya untuk bekal ppls itu di berikan dalam perkuliahan apa?

Bapak Risman : dalam pembelajaran, sekarang di rubah dengan pembelajaran

Peneliti : dari situ ada yang masih kurang nggak?

Bapak Risman: sebenarnya udah cukup, karena udah ada solusi ada saran dari dosen, ya cuman beda tanggapan langsung dari siswa itu kan beda dengan tanggapan waktu di perkuliahan

Peneliti : waktu kuliah yang menjadi siswa itu teman yan, itu menurutmu efektif nggak sedangkan waktu ppls itu kan kita menghadapi siswa langsung?

Bapak Risman: kurang efektif menurut saya, soalnya ya itu tadi, ya itu bentuk kekurangannya aja tapi udah ada sih solusinya kiat-kiatnya seperti ini gitu.

Lampiran 7. Reduksi Data Wawancara

REDUKSI DATA TRANSKRIP WAWANCARA

Bapak Luluk	Ibu Aminah	Ibu Lisa	Bapak Risman
Memberi contoh	Siswa jadi contoh	Meminta murid untuk baca doa	Suara yang lebih tegas
Pengalaman pribadi	Ngga Kaku	Menanyakan kabar	Menunjuk siswa untuk menanya
Video	Ngga Sepaneng	Mengulas materi	Menunjuk siswa untuk menjawab
Bahasa Formal	Serius tapi santai	Bandel aku tegur	Mengarahkan fokus siswa
Diselipi Jokes	Ada kalanya Bercanda	Ngasih ancaman nilai	Contoh dengan gurunya
Ngga Sepaneng	Permainan	Tanya siswa ttg materi yang diajarkan	Contoh dengan siswa yang atlet
Lebih Enak	Dikasih tantangan	Nyuruh siswa menjelaskan	Memberikan pokok-pokoknya
Lebih Have Fun	Ngasih Contoh	Menyiapkan gambar	Interaksi ke individu
Menceritakan Pengalaman	Narik anak yang mahir	Memberikan gambar ke siswa	Siswa kurang aktif
Menceritakan Atlet	Intonasi harus kencang	Sambil jelasin ketika siswa mengamati	Siswa putri banyak bertanya
Bertanya	Media sosial	Memberi contoh	Pertanyaan dilempar ke siswa yang kurang aktif
Intonasi Jelas	Chatingan	Nyuruh siswa memberi contoh	Menjadi lebih aktif mengeksplorasi pikiranya
Intonasi Ditekan	Melihat anak2nya	Sesuatu yang baru	Buat seneng-seneng buat fun
Intonasi Keras	Nyuruh siswa jelasin ulang	Harus mancing mancing dulu	Berkeliling memperhatikan satu-satu
Diulang ulang	Siswa malas	Jelasin konsep	Dikasih masukan secara individu
Evaluasi	Siswa merasa olahraga ngga penting	Lempar pertanyaan	Timbal balik ke siswa
Ngobrol di luar jam pelajaran	Menyuruh siswanya tanya	Berbicara tegas	Sambil menegur aja
Tidak teralalu	Memberi	Bahasa yang baik	Ditungguin

dekat	pengertian		
Porsinya pas	Memberi evaluasi ketiap anak	Tidak terkesan memaksakan	Diperhatikan
Dianggap teman	Cara menarik perhatian	Mengamati semuanya	Lebih interaksi malahan di luar jam pelajaran
Sharing		Salah tak berhentiin dulu	Siswa merasa lebih dekat
Jalan lihat-lihat		Memberi arahan	Nyaman
Badan tegak		Melakukan step by step	Akrab
Idola Siswa		Merhatiin satu-satu	Ngobrol ngalor ngidul
Tingkah Laku		Salah dikasih tau langsung	Lebih ke basa nasi
Guru memancing siswa		Mereview lagi ke anak	Apresiasi
Jawaban guru tidak diinginkan		Memastikan	Evaluasi
Mengasih reward		Bertanya lagi	Informasi
Ancaman Bentuk Nilai		Banyak macam karakter siswa	Apresiasi individu terlebih dahulu
Hadiah Bentuk Materi (hadiah)			Dipanggil kedepan diberi tepuk tangan
Guru kurang menguasai			Apresiasi keseluruhan
Memberi kesempatan siswa untuk menjawab			Mengeksplorasinya aja
Pendekatan di luar jam pelajaran			Menanggapi siswa
			Tanggapan dari siswa

Lampiran 8. Tema-tema Hasil Wawancara

TEMA HASIL WAWANCARA

R1 : Bapak Luluk

R2 : Ibu Lisa

R3 : Ibu Aminah

R4 : Bapak Risman

	A. memberikan stimulasi kepada lawan bicara	B. melibatkan siswa	C. kemampuan Retorika	D. menarik perhatian siswa	E. membangun suasana kelas	F. Kepedulian ke siswa
1	Memberi Contoh (R1, R2, R3,R4)	Siswa Jadi Contoh(R2*)	Suara yang lebih tegas(R4)	Pengalaman pribadi(R1)	Ngga Kaku(R3)	Menanyakan Kabar(R2)
2	Mengulas Materi(R2)	Meminta murid untuk baca doa(R2)*	Bahasa formal(R1)	Video(R4)	Ngga sepaneng (R1,R3)	Bandel aku tegur(R2)
3	Mengarahkan Fokus Siswa (R4) *	Menunjuk siswa untuk bertanya(R3, R4)	Intonasi harus kencang(R3)	Menceritakan atlet(R4)*	Serius tapi santai(R3)	Melihat anak-anaknya(R3)
4	Dikasih Challenge(R3)	Contoh dengan siswa yang atlet(R3,R4)	Intonasi jelas(R1)	Media sosial(R3)*	Diselipi Jokes (R1)	Berkeliling memperhatikan satu-satu(R4)
5	Memberikan Pokok-Pokoknya(R4)*	Nyuruh siswa menjelaskan(R2,R3)	Intonasi ditekan(R1)	Sesuatu yang baru(R2)	Ada kalanya bercanda(R3)	Jalan lihat-lihat(R1)
6	Menyiapkan Gambar(R2)	Narik anak yang mahir(R3)*	Diulang-ulang(R1, R3)	Timbal balik ke siswa(R4)	Lebih Have fun(R1,R4)	Apresiasi(R4)
7	Jelasin Konsep(R2) *	Siswa putri banyak bertanya(R4)*	Berbicara tegas(R2)	Idola siswa(R1)*	Nyaman(R4)	Memastikan (R2)
8	Siswa tak	Pertanyaan	Bahasa	Tingkah	Akrab(R4)	Evaluasi(R3,

	berhentiin dulu(R2)*	dilempar ke siswa yg kurang aktif(R2,R4	yang baik(R2)	Laku(R1))	R4)
9	Memberi arahan(R2) *	Memberi kesempatan siswa untuk menjawab(R1, R4)*	Menguasa i Materi(R1)	Pendekatan di luar jam pelajaran(R1, R4)	Ngobrol ngalor ngidul(R4)	Mengasih reward(R1)
10	Melakukan step by step(R2)*			Chatingan(R3)*	Lebih ke basa basi(R4)	Hadiah bentuk materi(R1)
11	Mereview lagi ke anak(R2)			Tidak terlalu dekat(R1)*		Dipanggil kedepan di beri tepuk tangan(R4)
12	Ancaman Bentuk Nilai(R2)			Porsinya pas(R1)*		Dikasih pengertian(R 3)
13	Guru harus memancing siswanya(R 1,R2)			Badan Tegak(R1)*		
14				Memberikan Permainan(R1 ,R3)		

Lampiran 9. Dokumentasi

a. Bapak Luluk PPL SMPN 1 Piyungan



b. Ibu Lisa PPL SMPN 2 Piyungan



c. Ibu Aminah PPL SMAN 1 Banguntapan



d. Bapak Risman PPL SMAN 2 Banguntapan

